

**KAJIAN SURAH AL-MĀ'ŪN
(STUDI TAFSIR MAQĀSIDĪ)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:
MUTIARA NUR KHOFIFAH
NIM. 2017501009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Mutiara Nur Khofifah
NIM : 2017501009
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tulisan Skripsi dengan judul “**Kajian Surah Al-Mā’ūn (Studi Tafsir Maqāyidī)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam artikel jurnal ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 09 April 2025

Saya yang menyatakan,



Mutiara Nur Khofifah
NIM. 2017501009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40-A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

Kajian Surah *Al-Mā'ūn* (Studi Tafsir *Maqāṣidī*)

Yang disusun oleh **Mutiara Nur Khofifah (NIM 2017501009)** Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 14 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum.
NIP. 198711072012 1 006

Penguji II

Muchamad Toif Chasani, M.A.
NIP. 19790303 2014003 1 002

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 19780515 200901 1 012

Purwokerto, 21 Mei 2025
Dekan FUAH



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 19720501200501 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40-A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 09 April 2025

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdr. Mutiara Nur Khofifah

Lamp. : -
Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya menyampaikan bahwa:

Nama : Mutiara Nur Khofifah
NIM : 2017501009
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Kajian Surah *Al-Mā'ūn* (Studi Tafsir *Maqāṣidī*)

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Dengan demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing

Dr. Munawir, S.Thi., M.S.I
NIP. 197805152009011011012

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

- HR. Ahmad-

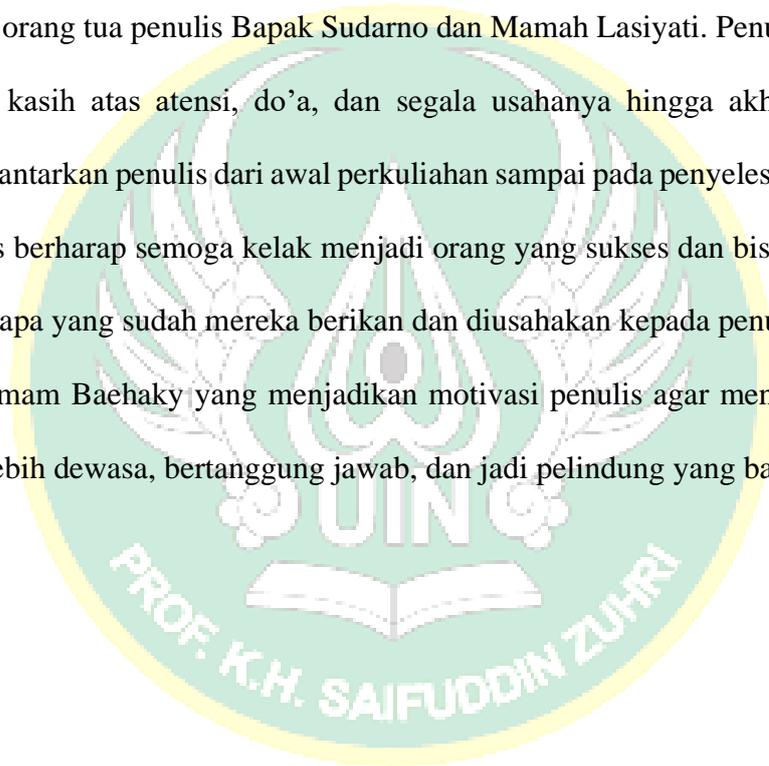


PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada kekasih kita Baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tak luput dari keberkahan do'a dan dukungan dari orang-orang yang terkasih dan tersayang, kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Sudarno dan Mamah Lasiyati. Penulis ucapkan terima kasih atas atensi, do'a, dan segala usahanya hingga akhirnya dapat menghantarkan penulis dari awal perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi. Penulis berharap semoga kelak menjadi orang yang sukses dan bisa membalas segala apa yang sudah mereka berikan dan diusahakan kepada penulis.
2. Adik Imam Baehaky yang menjadikan motivasi penulis agar menjadi pribadi yang lebih dewasa, bertanggung jawab, dan jadi pelindung yang baik.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'ālamîn, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang dinanti-nanti syafa'atnya di *yaumul akhir* kelak, *āmîn*.

Penulis sadar bahwa skripsi yang disusun ini jauh dari kata sempurna. Harapan dari penulis semoga skripsi ini bermakna bagi setiap pembaca. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini karena adanya dukungan, bantuan, dan semangat dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Farichatul Mafthucah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Farah Nuril Izza, Lc, M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A.M Ismatullah, S.Th.I., M.S.I., selaku Koodinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I., selaku dosen Pembimbing Akademik penulis sekaligus dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas do'a dan bimbingan, yang didalamnya terdapat banyak masukan dan saran dari awal pembuatan judul hingga sekarang skripsi ini telah selesai dan terimakasih atas segala ilmu yang pernah diberikan selama ini.
9. Segenap para dosen serta admin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah banyak memberikan bantuan bagi para pejuang skripsi, semoga Allah membalas dengan beribu kebaikan.
10. Teristimewa kepada cinta pertama dan pintu surga, Bapak Sudarno dan Mamah Lasiyati, juga Adik Imam Baehaky, selaku keluarga saya yang selalu memberikan segala kasih sayang, do'a, dan dukungan berupa moril maupun materil yang tidak terhingga sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Teruntuk Nenek Mutirah, Tante Fatimah, Om Wawan. Terimakasih atas dukungan serta do'a yang telah diberikan kepada penulis, semoga kalian sehat dan bahagia selalu.

12. Seluruh anggota kamar reguler PPM El-Fira 4, terkhusus Ulvi dan Aqila yang menemani penulis dari awal hingga akhir masa kuliah, serta sahabat lainnya yang semoga selalu sehat dan bahagia.
13. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 yang hebat dan menginspirasi.
14. Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri. Terimakasih sudah bertahan atas segala perjuangan, air mata dan ketidakpastian perjalanan panjang ini, meskipun sering ingin menyerah dan merasa putus asa. Terimakasih karena selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap perjuanganmu dan mengizinkannya untuk menjadi bahu sandahanmu.

Terima kasih kepada seluruh pihak atas do'a dan bantuannya. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan memberikan karunia, rahmat, dan hidayahnya kepada kita semua. Saya menyadari segala kekurangan dan keterbatasan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik yang membangun dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Selanjutnya, saya berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk pembaca dan dapat disebarluaskan, sehingga kebermanfaatannya dapat luas dan terus mengalir.

Purwokerto, 09 April 2025
Penulis



Mutiara Nur Khofifah
NIM. 2017501009

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi untuk penulisan kata Arab-Latin yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertanggal 22 Januari 1988 dengan Nomor 0543 b/U/1987.

A. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Ša | Š | ES (dengan titik atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | H | H | H (dengan titik bawah) |
| خ | Kha' | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Žal | Ž | Ž (dengan titik atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Za | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan Ye |
| ص | Sad | š | š (dengan titik bawah) |
| ض | Dad | ḍ | ḍ (dengan titik bawah) |
| ط | Ṭa' | ṭ | ṭ (dengan titik bawah) |
| ظ | Ẓa' | ẓ | ẓ (dengan titik bawah) |
| ع | 'ain | ' | Koma terbalik diatas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | 'El |
| م | Mim | M | 'Em |
| ن | Nun | N | 'En |
| و | Wawu | W | W |
| ه | H | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apastrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | <i>'iddah</i> |

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>Ĥikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الاولياء | Ditulis | <i>Karāmah al-auliyā'</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

2. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat , fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan t

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakāt al-fīṭr</i> |
|------------|---------|----------------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|-------|--------|---------|---|
| ----- | Fathāh | Ditulis | a |
| ----- | Kasrah | Ditulis | i |
| ----- | Ďammah | Ditulis | u |

E. Vokal Panjang

| | | | |
|----|----------------------------|--------------------|----------------|
| 1. | Fathāh + alif جا هلية | ditulis ditulis | Ā jāhiliyah |
| 2. | Fathāh + ya' mati تنسي | ditulis ditulis | Ā tansā |
| 3. | Kasrah + ya' mati كر يم | ditulis ditulis | Ī karīm |
| 4. | Dammah + wāwumati فروض | ditulis ditulis | Ū furūd' |

F. Vokal Rangkap

| | | | |
|----|----------------------------|--------------------|---------------|
| 1. | Fathāh + ya' mati بينكم | Ditulis Ditulis | ai bainaku |
| 2. | Fathāh + wawu mati قول | Ditulis Ditulis | au qaul |

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof.

| | | |
|-----------------|---------|-----------------|
| انتم | Ditulis | a'antum |
| اعدت | Ditulis | u'iddat |
| لَنْ شَكَرْتُمْ | Ditulis | la'in syakartum |

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

| | | |
|--------|---------|-----------|
| القران | Ditulis | al-Qur'ān |
| القياس | Ditulis | al-Qiyās |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf *L(el)*-nya. Contoh:

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>as-Samā'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>asy-Syams</i> |

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

| | | |
|------------|---------|----------------|
| ذويا الفوض | Ditulis | zawī al-furūd' |
| اهل السنه | Ditulis | ahl as-Sunnah |

ABSTRAK

Kajian Surah *Al-Mā'ūn* (Studi Tafsir *Maqāṣidī*)

Mutiara Nur Khofifah

NIM. 2017501009

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: mutiaranurkh20@gmail.com

Manusia pada hakikatnya termasuk makhluk sosial yang saling membutuhkan manusia lainnya. Surah *Al-Mā'ūn* mempunyai peran yang sangat relevan dengan konteks sosial saat ini, terutama mengenai tanggung jawab sosial karena manusia sering individualisme maka nilai bermasyarakatnya perlu untuk dikuatkan kembali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Q.S. *Al-Mā'ūn* dengan pendekatan Tafsir *Maqāṣidī*. Penelitian ini termasuk penelitian *library research* (kajian kepustakaan) dengan menggunakan sumber primer kitab suci Al-Qur'an yang berfokus pada Surah *Al-Mā'ūn* dan sumber sekunder yang diambil dari kitab-kitab Tafsir, penelitian ilmiah.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Surah *Al-Mā'ūn* menganjurkan manusia sebagai hamba Allah untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia terutama anak yatim dan orang miskin. Nilai-nilai *Maqāṣid* yang terkandung dalam surah ini yaitu *Maqāṣid* Al-Qur'an yang terdiri dari: *Insāniyyah* (Nilai Kemanusiaan) yakni pentingnya untuk membantu terhadap sesama serta menciptakan kesejahteraan masyarakat sekitar, Nilai Tanggung Jawab yakni tidak mengabaikan hak-hak anak yatim dan mengacuhkan orang miskin serta bertanggungjawab akan halnya beribadah kepada Allah, *Al-Musawwah* (Nilai Kesetaraan) yakni tidak membedakan manusia satu dengan yang lainnya, dan *Al-'Adalah* (Nilai Keadilan) yakni menentang berbagai bentuk diskriminasi. Adapun *Maqāṣid Asy-Syari'ah* terdiri dari: *Hifz Ad-Dīn* yakni menjaga agama agar tidak tergolong pendusta agama, *Hifz An-Nafs* yakni dengan memberikan pertolongan terhadap orang yang membutuhkan sama seperti halnya menjaga nyawa seseorang dari kematian, *Hifz Al-'Aql* yakni mengupayakan agar mendorong orang untuk menggunakan akal sehat untuk membantu, dan *Hifz Al-Māl* yakni berbagi harta dengan sukarela.

Kata Kunci: Peduli, Surah *Al-Mā'ūn*, *Maqāṣidī*

ABSTRACT

Study Of Surah Al-Mā'ūn (Maqāsidī Interpretation Study)

Mutiara Nur Khofifah

NIM. 2017501009

Study Program Al-Qur'an and Tafsir Science

Department of Al-Qur'an and History Studies

Faculty of Ushuluddin, Adab and Humanities

Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri State Islamic University Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: mutiaranurkh20@gmail.com

Humans are essentially social beings who are interdependent on one another. Surah Al-Mā'ūn plays a very relevant role in today's social context, especially concerning social responsibility, as individualism is often prevalent among humans, making it necessary to reinforce communal values.

This research aims to study Q.S. Al-Mā'ūn using the Maqāsidī interpretation approach. This study is categorized as library research, utilizing primary sources from the Holy Quran focusing on Surah Al-Mā'ūn and secondary sources derived from various scholarly studies.

The results of this study conclude that Surah Al-Mā'ūn advocates for humans, as servants of Allah, to always do good to fellow human beings, particularly orphans and the poor. The Maqāsidī values contained in this surah include the Maqāsidī of the Quran, which consists of: the value of Insāniyyah (humanity) emphasizing the importance of helping others and creating welfare in the surrounding community; the value of responsibility which entails not ignoring the rights of orphans and the poor and being accountable in worshipping Allah; Al-Musawwah (the value of equality) which means not differentiating between individuals; and Al-'Adalah (the value of justice) which opposes all forms of discrimination. Furthermore, the Maqāsidī of shari'ah consists of: Hifz Ad-Dīn which means preserving religion to avoid being labeled as a disbeliever; Hifz An-Nafs which involves providing assistance to those in need, similar to saving someone's life; Hifz Al-'Aql is an effort to encourage people to use common sense to help and Hifz Al-Māl which involves willingly sharing wealth.

Keywords: *Caring, Surah Al-Mā'ūn, Maqāsidī*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | x |
| ABSTRAK | xiv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka | 7 |
| F. Kerangka Teori | 11 |
| G. Metode Penelitian | 14 |
| H. Sistematika Pembahasan | 16 |
| BAB II PENAFSIRAN SURAH AL-MĀ'ŪN PERSPEKTIF TAFSIR MAQĀSIDĪ | 18 |
| A. Gambaran Surah <i>Al-Mā'ūn</i> | 18 |

| | |
|---|----|
| B. Tektualitas Surah <i>Al-Mā'ūn</i> | 22 |
| 1. Kajian Linguistik..... | 22 |
| 2. Asbabun Nuzul..... | 26 |
| 3. Munasabah | 31 |
| 4. Analisis <i>Mufassir</i> | 32 |
| C. Analisis Surah <i>Al-Mā'ūn</i> Perspektif Tafsir <i>Maqāṣidī</i> | 40 |
| BAB III NILAI-NILAI MAQĀṢIDĪ DALAM SURAH AL-MĀ'ŪN | 47 |
| A. Aspek <i>Gayah</i> dan Aspek <i>Waṣīlah</i> | 47 |
| B. <i>Maqāṣid</i> Al-Qur'an | 48 |
| C. <i>Maqāṣid</i> <i>Asy-Syari'ah</i> | 52 |
| BAB IV PENUTUP | 59 |
| A. Kesimpulan..... | 59 |
| B. Saran..... | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA | 62 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 65 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi terakhir yakni Baginda Nabi Muhammad SAW, beliau mendapat julukan *khātamul anbiya'* setelah ada tiga kitab yang diturunkan kepada Nabi sebelumnya. Dengan begitu, masuk akal saja jika Al-Qur'an disebut sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya dan penjelasannya pun lebih konkrit dengan perubahan zaman (*ṣalīh lī kullī zamān wa makān*) (Ulfah, 2022).

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain, sangat jarang ditemukan baik itu manusia maupun makhluk hidup lainnya yang bisa hidup sendiri, karena pada hakikatnya mereka pasti selalu memerlukan orang lain dalam keadaan suka maupun keadaan duka sekalipun (Nuha et al., 2021). Kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh setiap manusia itu beraneka ragam, salah satu kekurangan yang dimaksud yakni seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendirian. Oleh sebab itu, setiap orang memerlukan sosok lain dan bantuan dari orang lain. Kemampuan yang diberikan oleh Allah pun berbeda tidak sama. Dengan demikian, kelebihan yang dimiliki seseorang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kekurangan sesama manusia (Nasution, 2011).

Saat ini masyarakat banyak menghadapi permasalahan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan pengabaian orang-orang yang membutuhkan bantuan. Melihat beberapa fenomena yang terjadi pada zaman sekarang dalam kehidupan umat manusia yakni sikapnya yang sudah tidak mengikuti nilai-nilai

dalam Al-Qur'an. Pengetahuan masyarakat tentang nilai Al-Qur'an ini lama-kelamaan menjadi minim yang nantinya akan berakibat memperburuk moral atau sikap masyarakat itu. Maka dari itu, langkah yang dapat diambil untuk menghambat terjadinya minim moral yaitu dengan berpacu pada ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan kedepannya.

Ada beberapa kasus yang tidak mencerminkan kepedulian sosial yaitu beredarnya berita orang tua yang tega menelantarkan anaknya. Salah satu contohnya berita yang ditulis pada bulan Februari tahun 2024 di daerah Sumatra Selatan yaitu seorang anak laki-laki yang berusia 11 tahun dengan nama panggilan "Iki" ini harus memikul tanggung jawab sebagai tulang punggung keluarganya dikarenakan sang ayah kabur sejak dua tahun yang lalu. Bocah SD tersebut harus membiayai sang nenek dan tiga adiknya. Sedangkan sang ibu sudah meninggal dunia. Rutinitas iki setiap harinya yaitu berjualan keripik keliling di sekitaran seberang Ulu II Palembang. Penghasilan yang ia dapat digunakan untuk membayar kontrakan dan mencukupi kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, Polda Sumsel akan mencari keberadaan ayah iki yang kabur (Syahbana, 2024).

Contoh lainnya yaitu seorang ibu yang sengaja menelantarkan anaknya ke panti asuhan dengan alasan kelaparan. Menurut sumber *Radio Free Asia* di negara tersebut, penelantaran anak dilakukan pada malam hari dan bertujuan jika anak berada di panti asuhan orang tua akan menganggap anak itu diberi makan dan diurus dengan baik. Penelantaran anak yang dilakukan orang tua ini

berpikiran bahwa panti asuhan selalu menerima donasi makanan dan obat-obatan dari para donatur (Jati, 2023).

Dalam Al-Qur'an, surah *Al-Mā'ūn* termasuk salah satu surah pendek yang ke-107. Surah *Al-Mā'ūn* sendiri memiliki makna yang bersangkutan dengan sebuah tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap sesama. Dalam surah *Al-Mā'ūn* ini, Allah mengkategorikan seorang hamba yang menjadi pendusta agama diantaranya yaitu orang yang menelantarkan anak yatim dan mengabaikan orang miskin. Agama Islam pun mengajarkan untuk tidak hanya melakukan ibadah *mahdhoh* yang bersifat vertikal saja tetapi juga harus melakukan ibadah sosial yaitu memperhatikan orang-orang yang masih memerlukan bantuan (Ritonga, 2022).

Pendidikan akhlak manusia dengan keadaan yang terjadi di masyarakat merupakan suatu hal yang berkaitan. Seseorang yang mempunyai bekal pendidikan akhlaknya baik maka akan sangat berpengaruh pada kehidupan sosial yang pastinya memperhatikan tingkat dari nilai-nilai sosial antar sesama. Realita yang masih terjadi yaitu tidak sedikit manusia yang ditemukan memiliki rasa ketidakpedulian ketika di masyarakat, semisal orang masih bersikap seolah tidak mengerti terhadap permasalahan suatu kaum khususnya anak yatim yang masih membutuhkan peran serta perhatian dari orang sekitar (Suherman & Yuninda Widya Afifah, 2023).

Selain perintah memperdulikan anak yatim serta orang miskin, salah satu isu utama dalam surah *Al-Mā'ūn* adalah hubungan antara ibadah dengan tanggung jawab sosial. Dengan keadaan yang sekarang banyak orang

melaksanakan salat hanya untuk menggururkan kewajiban yaitu melakukan salat sehari lima kali tanpa mengetahui maksud dari salat yang sebenarnya. Dalam Al-Qur'an sudah jelas bahwa ada berbagai ayat yang menerangkan berkenaan dengan salat, hal ini menunjukkan betapa pentingnya ibadah salat (Rusmana, 2023). Ayat ini memberitahu bahwa praktik ibadah yang sesungguhnya tidak hanya terfokus pada kebiasaan formalitas tetapi juga harus diselaraskan dengan kepedulian terhadap sesama.

Surah ini menyatakan dengan pasti bahwa Allah SWT menggandengkan agama dengan dukungan terhadap kalangan yang kurang mampu. Seseorang yang telah menyepelkan anak yatim dan orang miskin maka patut untuk dianggap sebagai orang yang mengkhianati agamanya (Ritonga, 2022). Surah ini terdapat sesuatu yang unik lagi menakjubkan di dalamnya. Keunikan itu terdiri dari empat poin: pertama, memberikan perlakuan yang *ma'rūf* kepada orang lain khususnya kepada anak yatim dan orang miskin, yang pada saat itu termasuk dalam kelompok yang terpinggirkan. Kedua, menunaikan salat tepat waktu sebab salat sebagai kewajiban dan merupakan hubungan langsung kepada sang pencipta. Ketiga, tidak memiliki sifat *riya'* artinya saat melakukan sesuatu tidak butuh sanjungan dari orang sekitar. Keempat, mempunyai hati yang ikhlas artinya melakukan perbuatan tanpa mengharapkan imbalan (Lizamah & Ulfah, 2022).

Surah *Al-Mā'ūn* berisi beberapa petunjuk untuk menjadikan manusia yang taat pada perintah Allah. Surah *Al-Mā'ūn* pun berisi tentang petunjuk yang berkaitan dengan *hablum minallah* maupun *hablum minannas*. Selain memberi

makan pada diri sendiri, Islam juga mengajarkan untuk memberi makan pada manusia yang ada disekitarnya agar bisa dijadikan bukti yang konkrit bahwa Islam itu memang benar *rahmatan lil 'alamin* (Indryady. AR, 2021).

Mendalami Tafsir merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memahami isi atau teks Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an adalah kajian mendalam terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan maksud bisa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Alasan Tafsir menjadi kebutuhan yang penting adalah karena tanpa adanya Tafsir tentu tidak bisa mendapat pemahaman yang tepat dan mendalam terhadap berbagai ayat Al-Qur'an (Yusron, 2022). Ilmu Tafsir juga membantu kita dalam mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengkajinya dengan menggunakan pendekatan Tafsir *Maqāṣidī*. Sebab, penulis ingin mengungkap maksud atau pesan utama yang terkandung dalam salah satu dalam Al-Qur'an yaitu surah *Al-Mā'ūn*. Tafsir *Maqāṣidī* adalah Tafsir yang bertujuan untuk mencari makna implisit dari suatu ayat Al-Qur'an dengan melakukan pertimbangan. Dengan demikian penulis bermaksud untuk meneliti tentang "**Kajian Surah *Al-Mā'ūn* (Studi Tafsir *Maqāṣidī*)**".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Surah *Al-Mā'ūn* perspektif Tafsir *Maqāṣidī*?
2. Apa saja nilai-nilai *Maqāṣidī* yang terkandung dalam surah *Al-Mā'ūn*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penafsiran surah *Al-Mā'ūn* perspektif Tafsir *Maqāṣidī*.
2. Menganalisis nilai-nilai *Maqāṣidī* yang terkandung dalam surah *Al-Mā'ūn*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana bagi para pembaca untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru mengenai nilai-nilai *Maqāṣidī* dalam surah *Al-Mā'ūn*.
 - b. Sebagai rujukan untuk peneliti yang akan datang serta dapat digunakan sebagai referensi bila membahas penelitiannya sama.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bisa memberikan beberapa manfaat diantaranya yaitu :

- a. Sebagai sumbangan ilmiah dalam bidang pendidikan dan disiplin ilmu yang lainnya untuk *khazanah* keilmuan pendidikan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- b. Bagi penulis, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman menulis untuk kehidupan di masa depan.

- c. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai acuan pendidikan dalam mendidik anak, baik bagi orang tua maupun seorang guru dalam mendidik muridnya di sekolah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah satu prosedur dalam penelitian agar tidak terjadi kesamaan dengan topik bahasan yang sudah diteliti. Sejauh pencarian peneliti tidak sedikit yang sudah membahas tentang kajian surah *Al-Mā'ūn*, peneliti mengemukakan beberapa kajian terdahulu yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Faishal Baihaqi dengan judul “Implementasi Surah *Al-Mā'ūn* dalam Kehidupan Sosial (Studi *Living Qur'an* di Panti Asuhan Muhammadiyah Nurul Husna Jember)”. Dalam karya skripsi tersebut penulis menyimpulkan bahwa pemahaman surah *Al-Mā'ūn* di panti asuhan ini adalah sebagai motivasi bagi masyarakat untuk berpartisipasi akan kesejahteraan, menciptakan kesempatan, serta memberikan peluang bagi anak-anak untuk bisa belajar, berkembang dan hidup dengan sejahtera. Kemudian bentuk praktik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu berusaha untuk memberi makanan atau sesuatu kepada mereka yang memerlukan bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing (Baihaqi, 2022).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Indryady. AR dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Surah *Al-Mā'ūn*)”. Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang didalamnya mencetuskan poin-poin pendidikan Islam yang berkenaan dengan *hablum minallah* dan *hablum minannas* yaitu Surah *Al-*

Mā'ūn. Diantaranya, nilai pendidikan akidah (yaitu berkaitan dengan percaya atau beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul, hari kiamat, dan *qada-qadar*), nilai pendidikan ibadah (yaitu merendahkan diri dengan melakukan salat, zakat, puasa, haji, serta amalan ibadah lainnya), dan nilai pendidikan akhlak (yaitu melakukan sesuatu yang baik kepada Allah) seperti ikhlas dan kepada sesama manusia seperti menyantuni anak yatim, memberikan makanan kepada orang miskin dan senang membantu mereka yang mengharapkan bantuan. Akan tetapi, jika itu semua dilupakan akan disebut sebagai seorang pendusta agama (Indryady. AR, 2021).

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Maulana dengan judul “Tafsir Surah *Al-Mā'ūn*”. Dalam penafsiran surah *Al-Mā'ūn* ini ditekankan bahwa agama Islam memperingatkan akan kesinambungan antara hubungan manusia dengan sang pencipta dan hubungan dengan antar manusia. Karena Allah tidak akan menyetujui ibadah seorang hamba jika perilaku hamba-Nya itu buruk terhadap hamba Allah yang lain, bahkan jika ia melukai perasaan orang lain yang nantinya juga akan berpengaruh pada hubungannya dengan Allah. Surah ini juga menjabarkan tentang orang-orang yang berdusta mengenai hari akhir, mereka yang tidak melakukan salat, suka mengumpat anak yatim, tidak menyantuni fakir miskin dan enggan untuk membantu orang yang sedang kesusahan (Maulana, 2018).

Keempat, artikel dengan judul “Penafsiran Surah *Al-Mā'ūn* terkait “Orang Salat yang Celaka” yang ditulis oleh Sayiid Nurlie Gandara dan Dadan Rusmana. Kesimpulan dari penelitian ini adalah salat merupakan do'a yang

harus dibuktikan dengan ucapan dan perilaku yang penuh penghormatan. Dalam penerimaan salat oleh Allah Swt, kita dapat mengambil pelajaran dari sikap anak yatim dan orang miskin saat mereka sedang memperjuangkan sesuatu pada tuannya, supaya permintaan mereka di kabulkan (Rusmana, 2023).

Kelima, artikel yang ditulis oleh Lizamah dengan judul “Kepedulian Sosial (Surah *Al-Mā'ūn* Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir *al-Azhar*)”. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa esensi kepedulian sosial itu berlandaskan pada interaksi sosial dengan orang lain yang akan menunjukkan perilaku individu yang saling peduli dan memperhatikan keadaan satu sama lain. Kedua, Perspektif penafsiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar tentang kepedulian sosial dalam surah *Al-Mā'ūn* ialah menjelaskan cakupan makna pendusta terhadap agama yang meliputi penolakan terhadap anak yatim dengan tangannya apabila mereka mendekat, dan keengganan memberi makan. Dalam surah *Al-Mā'ūn* ada nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya (Lizamah & Ulfah, 2022).

Keenam, artikel yang ditulis oleh Bagas Prasetyo Ramadani, Purwidiyanto, Rizki Amrillah dengan judul “Konstruksi Nilai Pendidikan Sosial dalam Surah *Al-Mā'ūn*”. Hasil dari penelitian ini adalah nilai pendidikan sosial dalam surah *Al-Mā'ūn* yaitu membangun kepedulian antar sesama (lebih ditekankan pada anak yatim dan orang miskin) dengan memberikan sedekah dari barang-barang terbaik. Dalam pembahasan ini, ibadah dan *muamalah* harus setara. Disimpulkan bahwa ibadah yang baik dan benar akan menghasilkan individu yang peduli terhadap masyarakat dan tidak terbatas pada Tuhan saja.

Sehingga hasil hubungan spiritual tersebut memiliki relevansi dengan aspek kemanusiaan, sehingga menimbulkan sikap toleransi dan kepedulian yang merupakan nilai-nilai pendidikan sosial dalam surah *Al-Mā'ūn* (Ramadani et al., 2024).

Ketujuh, artikel dengan judul “*Prosperous Life in the Qur'an: Analysis of Surah Quraish from the Viewpoint of Tafsir Maqāsidī*” Abdul Mustaqim” karya Muhammad Ebin Rajab Sihombing. Tulisan ini berisi tentang kehidupan sejahtera yang bisa didapat sesuai firman Allah Surah Quraisy ini yaitu beriman kepada Allah dan tidak menduakan serta bertakwa dan beramal saleh. Salah satu suku tersukses yang diceritakan dalam Al-Qur'an yaitu suku Quraisy. Jika dilihat dari Tafsir *Maqāsidī* jika ingin menemukan kehidupan yang tentram, khalayak, maka bersegera dan terus-menerus lakukan ibadah kepada Allah, dan diutamakan dilakukan secara bersama-sama (Muhammad Ebin Rajab Sihombing, 2023)..

Kedelapan, artikel yang ditulis oleh Awni Ramadanti Cania dengan judul “Studi *Maqāsid* Al-Qur'an Surah *Al-Bayyinah* Menurut Muhammad 'Abduh dalam Kitab Tafsir *Juz 'Ammā*”. Artikel ini menjabarkan perspektif *Maqāsidī* yang berlandaskan pada lima *Maqāsid* Al-Qur'an yaitu tauhid, janji, dan ancaman (baik dalam kehidupan maupun di akhirat), ibadah, cara atau metode untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta kisah-kisah yang mengandung hikmah. Surah *Al-Bayyinah* menyimpulkan bahwa bukti nyata dari Allah mengenai jalan yang benar dalam agama Islam yakni berupa Al-Qur'an dan Nabi (Ramadanti Cania, 2024).

Dengan adanya beberapa hasil penelitian terdahulu, tidak sedikit penelitian yang membahas mengenai surah *Al-Mā'ūn*, namun penelitian itu masih secara umum dan belum ada yang menguraikan maksud dari surah *Al-Mā'ūn*. Melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk mengutarakan pembahasan surah *Al-Mā'ūn* menggunakan pendekatan Tafsir *Maqāṣidī* karya Abdul Mustaqim. Dimana tujuan dalam penelitian ini yakni penulis ingin menguliti makna serta maksud surah *Al-Mā'ūn* menggunakan Tafsir *Maqāṣidī* untuk memanifestasikan kehidupan yang nantinya mempunyai manfaat bagi semua orang.

F. Kerangka Teori

Pengambilan kerangka teori dalam penelitian ini dititikberatkan pada pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Tafsir *Maqāṣidī*. Tafsir *Maqāṣidī* ini digagas oleh Prof. DR. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag. Beliau merupakan guru besar *Ulumul Qur'an* di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tugas seorang penafsir tidak hanya terbatas pada penggalan makna *harfiyah* dari teks saja, melainkan mencakup pemahaman terhadap 'maksud' yang lebih dalam dari apa yang dinyatakan dalam teks tersebut. Dengan mengeksplorasi dimensi *Maqāṣidī*, penafsiran Al-Qur'an dapat menjadi lebih hidup, menguntungkan dan antusias, sehingga tidak hanya mencakup dalam kerangka tekstualisme. Konsep Al-Qur'an sebagai kitab yang *ṣalīh lī kulli zamān wa makān* (cocok untuk setiap waktu dan tempat), menuntut penafsir untuk berkreasi dalam pemahaman agama, terutama dalam menghadapi

tantangan perubahan. Hal ini dapat dicapai melalui proses *ijtihad* yang menginspirasi.

Secara bahasa, *Maqāṣidī* berasal dari kata *qaṣada* yang merupakan bentuk jamak dari *maqāṣid*, yang memiliki beberapa arti seperti menuju suatu arah, tujuan, tengah-tengah, seimbang, adil dan tidak melampaui batas. Secara sederhana Tafsir *Maqāṣidī* diartikan sebagai model pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang memberikan penekanan terhadap dimensi *Maqāṣidī* Al-Qur'an dan *Maqāṣidī* Asy-Syari'ah. Tafsir *Maqāṣidī* tidak hanya terpaku pada penjelasan makna literal teks yang eksplisit (*Al-Manṭuq bih*), tetapi mencoba untuk menelusuri maksud tersembunyi yang implisit di balik teks atau teks yang tidak terucapkan (*Al-Maskut 'Anh*), apa sebenarnya *Maqāṣidī* (tujuan, signifikansi, ideal moral) yang ada dalam setiap perintah atau larangan Allah SWT dalam Al-Qur'an (Mustaqim, 2019).

Pentingnya menjelaskan konsep Tafsir *Maqāṣidī* yang muncul karena ada beberapa peneliti yang salah dalam memahami istilah tersebut. Mereka sering mengira bahwa Tafsir *Maqāṣidī* ini sama dengan *Maqāṣidī* Asy-Syari'ah. Padahal, kedua istilah ini memiliki perbedaan yang signifikan, baik dari segi susunan bahasa maupun dari segi makna dan konsep yang ingin disampaikan. Meskipun ada keterlibatan antara keduanya, pemahaman yang tepat tentang masing-masing istilah sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan Tafsir. Aktualnya, *Maqāṣidī* Al-Qur'an ruang lingkupnya lebih luas dari *Maqāṣidī* Asy-Syari'ah, tetapi kalah berkembang dari *Maqāṣidī* Asy-Syari'ah. Maka dari itu, *Maqāṣidī* Al-Qur'an menjadi acuan untuk membaca Al-Qur'an secara kontekstual. Berdasarkan berbagai sumber dan literatur

yang membahas Tafsir *Maqāṣidī*, setidaknya penulis membagi teori Tafsir *Maqāṣidī* ke dalam tiga *hirarkhi* (tingkatan) ontologis, yaitu:

1. Tafsir *Maqāṣidī as philosophy*, Tafsir *Maqāṣidī* sebagai falsafah Tafsir. Artinya, nilai-nilai *Maqāṣidī* di sini dijadikan sebagai basis filosofi dan *spirit* (ruh) dalam proses dinamika penafsiran Al-Qur'an. Dalam hal ini *Maqāṣidī* yang dimaksud penulis adalah nilai-nilai ideal moral (*Maqāṣidī al-ummah*) untuk merealisasikan *mashlahah* dan menolak *mafsadah*, seperti *al-insāniyyah* (kemanusiaan), *al-'adalah* (keadilan), *al-musawwah* (kesetaraan), *at-taharur* (pembebasan), dan *mas'uliyah* (tanggung jawab). Sebagai dampaknya, Al-Qur'an perlu dipandang tidak hanya dari aspek struktural linguistiknya, tetapi juga dari sudut pandang *Maqāṣidī* yang mendasari struktur tersebut. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai bahasa Arab menjadi sangat krusial untuk mengungkap maksud tujuan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan ditafsirkan (Mustaqim, 2019, hal. 33).
2. Tafsir *Maqāṣidī as methodology*. Tafsir *Maqāṣidī* sebagai metodologi memerlukan ada pembangunan dan pengembangan penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada teori *Maqāṣidī*. Metodologi ini biasanya lebih fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum. Contohnya, dalam menjelaskan ayat mengenai hukuman potong tangan (*qat'iyad*) dalam Q.S al-Maidah: 38. Seorang penafsir perlu memahami prinsip dasar *Maqāṣidī Asy-Syari'ah*. Prinsip ini menekankan bahwa tujuan syariah itu adalah mencapai sesuatu yang *mashlahah* dan terbebas dari kerusakan yaitu *jalb al-maṣalih wa daf'u al-mafasid*. Dengan demikian, penafsiran yang dilakukan akan lebih komprehensif dan relevan dengan konteks masyarakat (Mustaqim, 2019, hal. 36).

3. Tafsir *Maqāṣidī as product* (sebagai produk penafsiran). Tafsir *Maqāṣidī* sebagai produk penafsiran merujuk pada hasil penafsiran yang berfokus pada pembahasan mengenai *Maqāṣidī* dari setiap ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan. Dalam hirarkhi Tafsir *Maqāṣidī* level ketiga ini, pendekatan ini tidak hanya diterapkan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, tetapi juga mencakup ayat-ayat kisah, ayat teologis, ayat perumpamaan (*amsal*), serta ayat yang berkaitan dengan aspek sosial dan politik (Mustaqim, 2019, hal. 41).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara yang diperlukan bagi seorang peneliti dalam proses pembuatan penelitian agar penelitian itu bisa selesai dan mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori kajian kepustakaan atau *library research*. Dengan kajian ini berfokus pada pencarian data dan literatur melalui buku-buku yang setema dengan bahasan QS. *Al-Mā'ūn* perspektif Tafsir *Maqāṣidī*.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yakni kitab suci Al-Qur'an yang terfokus pada surah *al-Ma'un*. Sedangkan sumber data sekunder yakni kitab-kitab Tafsir dan penelitian ilmiah baik berupa jurnal maupun buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan variabel yang akan dibahas pada penelitian kali ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah krusial dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa pemahaman tentang teknik pengumpulan data ini, maka penulis tidak akan bisa mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka. Langkah yang diambil melalui proses pengumpulan dari berbagai sumber literatur yang berhubungan seperti kitab Tafsir, buku, artikel ilmiah, dan yang membahas surah *Al-Mā'ūn* dan pendekatan Tafsir *Maqāṣidī*. Dengan melakukan kajian pustaka, peneliti dapat memahami konteks, teori, serta metode yang telah ada sebelumnya. Sehingga dapat membangun landasan yang kuat untuk penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang diterapkan dalam analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi subjek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis (*tahlili*) yaitu menggali pesan-pesan *Maqāṣidī* terhadap ayat-ayat pada surah *Al-Mā'ūn*. Setelah menentukan surah, Teknik selanjutnya adalah menjabarkan secara deskriptif penafsiran surah al-Ma'un dengan teori Tafsir *Maqāṣidī*

serta menganalisis nilai-nilai *Maqāṣidī* yang terkandung pada surah tersebut agar bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Tafsir *Maqāṣidī as-Surah* dimana penulis hanya fokus pada surah yang akan diteliti yaitu surah *Al-Mā'ūn*. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu :

1. Menentukan surah yang akan diteliti.
2. Memahami *linguistik* atau kebahasaan
3. Mempelajari lebih dalam terkait aspek *Asbabul Nuzul*.
4. Mengetahui *Munasabah* atau hubungan surah yang dikaji dengan surah sebelumnya.
5. Membedakan antara dimensi *wasīlah* (sarana) dan *gāyah* (tujuan)
6. Menganalisis nilai-nilai *Maqāṣidī* yang ada dalam surah tersebut sebagai langkah akhir suatu proses penafsiran yang transformatif (Mustaqim, 2019, hal. 40).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menyajikan pengolahan dan penyajian data, maka penulis menyusun beberapa bab secara terstruktur untuk memudahkan sebagai berikut:

Bab pertama : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Pembahasan tentang *Al-Mā'ūn* menurut perspektif Tafsir *Maqāṣidī*.

Bab ketiga menjabarkan tentang analisis nilai-nilai *Maqāṣidī* yang terkandung dalam surah *Al-Mā'ūn*.

Bab keempat merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

PENAFSIRAN SURAH *AL-MĀ'ŪN* PERSPEKTIF TAFSIR *MAQĀSIDĪ*

A. Gambaran Surah *Al-Mā'ūn*

Kebanyakan ulama mengategorikan surah ini kedalam surah *Makkiyyah*. Namun ada beberapa juga yang mengatakan bahwasanya surah *Madaniyyah*. Pembagiannya dari ayat pertama sampai ayat ketiga turun di kota Makkah sebelum Nabi melakukan perjalanan hijrah ke Madinah. Sebab surah ini termasuk wahyu yang ke-17 dan turun setelah surah *at-Takāsur* dan sebelum surah *al-Kāfirūn*. Sedangkan ayat keempat sampai ketujuh turun di Madinah. Alasannya karena ayat empat dan seterusnya ditujukan kepada orang-orang munafik yang setelah Nabi melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah mereka baru ketahuan keberadaannya.

Surah ini memiliki kesatuan tema yang bertujuan untuk menegaskan pemahaman mendasar tentang esensi agama Islam, yang cenderung mengarahkan pada sikap tertentu seperti menganggap bahwa surah ini termasuk sebagai Surah *Madaniyyah* secara utuh dari ayat 1-7. Karena tema yang dibahas merupakan tema Al-Qur'an Madani yang secara umum membeberkan masalah *nifak* dan *riya'* yang saat itu belum masyhur di kalangan umat Islam Makkah (Qurthb, 2001).

Surah ini tidak hanya mempunyai satu nama tetapi ada banyak seperti surah *ad-Dīn*, surah *at-Takzīb*, surah *al-Yatīm*, surah *Ara'aita*, surah *Ara'aita allazi*. Dan yang paling paling surah ini dikenal dengan surah *al-Ma'un* yang diambil dari ayat terakhir.

Ide gagasan dari surah ini yaitu peringatan bagi orang yang mengingkari adanya hari Kiamat dan tidak memperhatikan substansi dari salat. Menurut al-Biqā'i, tema sentralnya yaitu ancaman bahwa penafian atas hari kebangkitan termasuk akar dari segala kejahatan, sebab individu tersebut mengajak orang lain untuk berperilaku buruk dan menyangkal banyaknya perbuatan kebajikan (Shihab, 2017).

Surah pendek dengan tujuh ayat ini dapat mengungkapkan inti dari konsep yang luas, yang didalamnya mencakup semua aspek tentang pengertian iman dan kufur. Selain itu, surah ini mampu menyampaikan bagaimana karakter akidah dan mengatasi hakikat yang jelas. Serta didalamnya terdapat penjelasan mengenai ke-*ma'rūf*-an yang agung yang ada dalam diri manusia, serta rahmat yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia melalui pengutusan Nabi Muhammad SAW, yang membawa risalah terakhir.

Agama Islam tidak hanya sebagai ikon atau tanda semata-mata. Jika dijadikan ikon dan label ibadah maka tidak akan cukup melainkan harus didasarkan dengan keikhlasan dan ketulusan hati yang tertuju pada Allah SWT. Karena sikap keikhlasan bisa memotivasi manusia untuk melakukan perbuatan terpuji dan terbayang di dalam sikap untuk selalu membenahi dan mengembangkan kehidupan umat manusia di muka bumi.

Islam bukan juga agama yang mempunyai aturan segmental, terpisah-pisah, terpilah-pilah, dan lepas satu sama lain yang bisa saja manusia melakukan dan meninggalkan apa yang ia kehendaki. Melainkan, agama Islam merupakan *manhaj* (suatu) sistem yang saling melengkapi, yang keterkaitan antar ibadah

dan syiar-syiarnya dengan tugas masing-masing dan sosialnya. Semua itu ditujukan untuk kepentingan bersama dengan niat menyucikan hati, memperbaiki kehidupan, serta tolong menolong sesama manusia dan bahu membahu untuk kebaikan, kesalehan, dan perkembangan mereka. Dengan demikian, rahmat yang dianugerahkan kepada manusia akan tergambar dengan jelas.

Ada orang yang kadang mengutarakan kalau ia seorang umat beragama dan memvalidasi agama Islam dengan segala ketentuannya. Adakalanya orang itu menunaikan salat dan melaksanakan tindakan lain selain salat. Akan tetapi, mereka masih jauh dari kehakikian iman dan kehakikian membenarkan agama. Karena, hakiki dari hal ini memiliki ketentuan yang mengindikasikan eksistensi dan kenyataannya. Kalau indikasi itu tidak ada, maka tidak ada pula keimanan dan pembenaran atas hal itu meskipun secara lisan mereka sudah mengatakan dan melakukan tindakan ibadah tersebut. Hakikinya jika iman itu sudah tertanam dalam hati, maka seseorang akan termotivasi untuk merenungkan dirinya dan berusaha melakukan amal saleh. Apabila belum atau bahkan tidak ada gerakan untuk beramal saleh bisa dipastikan hakiki iman itu tidak ada wujudnya (Qurthb, 2001).

Secara singkat surah ini berbicara tentang dua kelompok manusia yaitu: Pertama, orang-orang kafir yang menafikan nikmat dari Allah SWT serta mendustakan hari perhitungan dan pembalasan. Kedua, berbicara tentang orang munafik yang dalam beramal tidak meniatkan karena Allah, tetapi mereka malah pamer dalam hal kebajikan dan salatnya.

Kelompok yang pertama, Allah menyebut sifat mereka termasuk sifat yang buruk dalam Al-Qur'an. Dimana mereka tidak menjaga anak yatim serta bersikap kasar kemudian membentakanya dan ringan tangan. Mereka bukannya mendidik malah memberikan perlakuan yang buruk. Kebaikan yang telah diajarkan juga tidak dilakukan oleh mereka, meskipun hanya mengingatkan orang lain untuk tetap menjaga hak orang miskin dan fakir. Jadi mereka tidak hanya enggan berbuat *ma'rūf* dalam ibadah pada Allah, tapi juga tidak berbuat baik pada sesama individu. Kelompok kedua, merupakan orang-orang yang bermuka dua mereka lalai terhadap salat yang sudah menjadi kewajiban, yang tidak menunaikan tepat pada waktunya, dan hanya mengerjakan secara fisik tanpa mereka mengetahui maknanya serta *riya'* dalam beramal (Indryady. AR, 2021).

Di surah ini membuktikan bahwa Islam bukan hanya wacana dan teori, bukan hanya sekedar ucapan semata, Islam mendorong penerapan nyata dari konsep-konsep tersebut yang akan memberikan dampak lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Surah ini erat kaitannya dengan rutinitas yang dilakukan sehari-hari. Tidak hanya membahas amal ritual, tetapi juga amal sosial yang berhubungan langsung dengan interaksi antar sesama manusia (Maulana, 2018).

Secara epistemologi, *al-Mā'ūn* berarti kekayaan yang besar, kemanfaatan, kebaikan dan ketaatan, dan zakat. Surah tersebut menggambarkan orang yang tidak mau membayar zakat atau memberikan infak untuk membantu orang miskin. Allah SWT., akan mengancam mereka yang memiliki kekayaan

besar tetapi tidak peduli sosial. Islam sangat menganjurkan untuk memberikan bantuan kepada kaum *dhu'afa* khususnya anak yatim dan orang miskin.

B. Tektualitas Surah *Al-Mā'ūn*

﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۚ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۚ﴾

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat. (yaitu) yang lalai terhadap salatnya. Yang berbuat riya’. Dan enggan (memberi) barang bantuan.” (Terjemah Qur’an Kemenag)

1. Kajian Linguistik

Pada aspek *linguistik* ini memiliki dua bentuk diantaranya: Pertama, pada aspek *i'rāb* :

a. Ayat 1 : أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ

أَرَأَيْتَ *hamzah* pertama disini merupakan *hamzah al-istifham* yaitu sebuah pertanyaan ‘apakah’. Kemudian رَأَيْتَ merupakan *fi'il maḍi* yang menunjukkan makna lampau (lalu) رَأَيْتَ ini termasuk *fi'il maḍi muta'addi* dimana *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul bih* (Az-Zuhaili, 2014). Dan huruf ت sebagai *damīr* yang posisinya adalah *fa'il*. Bentuk asal nya رَأَى yang bermakna melihat, memperhatikan (Munawwir, 1984). الَّذِي *isim maṣūl* yang posisinya *maf'ul bih*. Setiap *isim maṣūl* setelahnya harus ada yang namanya *ṣilah al-maṣūl* dan 'aid. يُكَذِّبُ *fi'il muḍarī* karena didahului huruf *muḍara'ah* 'ya'. بِالْإِيمَانِ huruf *ba*'-nya

adalah huruf *jar*, الَّذِي *isim* yang posisinya *majrur* dari huruf *ba* '. Karena sebelumnya ada kata الَّذِي ,dimana harus membutuhkan *šilah al-mauṣul* maka kalimat يُكذِّبُ بِالَّذِينَ sebagai *šilah mauṣul* (Solahuddin, 2016) dan 'aid nya *ḍamīr huwa* (dia laki-laki) karena *allaẓi* termasuk *isim mufrad mużakkar*.

b. Ayat 2 : ۲ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

فَذَلِكَ *fa* ' disini *fa* ' *fašihah* karena sebagai penjelas dari sesuatu yang dibuang kemudian diatasnamakan *fa* ' *jawab* atas pertanyaan di ayat satu 'Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?'. ذَلِكَ *isim* yang menjadi *mubtada*. Sedangkan *khobar*-nya di kalimat الَّذِي . الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ *isim mauṣul*, يَدْعُ *fi'il muḍarī*, الْيَتِيمَ *maf'ul bih* (Solahuddin, 2016). يَدْعُ berasal dari kata دَعَا - يَدْعُ - دَعَى yang bermakna menolak, mengusir dengan keras dan kasar (Munawwir, 1984).

c. Ayat 3 : ۳ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ

وَ adalah huruf '*ataf* ' dimana fungsinya menghubungkan antara ayat sebelum dan sesudahnya. لَا disini termasuk *la nafi* ' karena ia tidak memiliki pengaruh apapun dan memiliki arti atau makna 'tidak'. يَحْضُ *fi'il muḍarī* yang menunjukkan peristiwa di masa sekarang. عَلَىٰ huruf *jar*. طَعَامِ *isim* yang posisinya *muḍaf* dan baris akhirnya *kasrah* karena

didahului huruf *jar*. Kemudian الْمَسْكِينِ adalah *isim majrur* yang posisinya *mudaf 'ilaih* (Solahuddin, 2016).

d. Ayat 4 : ٤ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

فَوَيْلٌ *fa'* disini huruf *fa' jawab* dimana kelanjutan jawaban atas pertanyaan ayat satu. وَيْلٌ *isim* yang posisinya menjadi *mubtada* yaitu *isim ma'rifat* yang dibaca *rafa'* yang jatuh di awal kalimat. Sedangkan *khobar*-nya itu kalimat الْمَصَلِّينَ الْمَصَلِّينَ huruf *lam* itu huruf *jar*, sedangkan الْمَصَلِّينَ menjadi *isim majrur* karena didahului huruf *jar* sebelumnya (Az-Zuhaili, 2014).

e. Ayat 5 : ٥ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

الَّذِينَ *isim mauṣul* yang posisinya *na'at* dari kalimat الْمَصَلِّينَ dimana jika bertemu dengan *isim mauṣul khas* yang jatuh setelah *isim ma'rifah* maka posisinya menjadi *na'at*. هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ *ṣilah al-mauṣul* dari *isim mauṣul* yang berbentuk *jumlah ismiyyah*. هُمْ *damīr* yang posisinya *mubtada'*, عَنْ huruf *jar*, صَلَاتِهِمْ *isim majrur* karena berada setelah huruf *jar*, sedangkan *khobar*-nya سَاهُونَ (*isim*) (Solahuddin, 2016).

f. Ayat 6 : ٦ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

الَّذِينَ *isim mauṣul*. هُمْ *damīr* yang posisinya *mubtada'*. هُمْ يُرَاءُونَ *fi'il muḍarī* dimana posisinya sebagai *khobar*. Kalimat هُمْ يُرَاءُونَ sebagai *ṣilah* (Solahuddin, 2016) untuk *isim mauṣul*.

g. Ayat 7 : ۷ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Huruf َوَ termasuk huruf ‘*ataf*’ karena ada unsur keterkaitan (kohesif) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. *يَمْنَعُونَ* *fi’il mudarī* yaitu kata kerja yang masih berlaku di masa sekarang yang memiliki *damīr mustatir* (kata ganti yang tersembunyi) yang merujuk ada *damīr hum* dimana posisinya sebagai *fa’il*. Sedangkan *الْمَاعُونَ* merupakan *maf’ul bih* (objek) (Solahuddin, 2016).

Kedua, dari aspek *mufradat* : *أَرَأَيْتَ* bermakna ‘apakah kamu mengetahui?’ kalimat ini berfungsi sebagai pertanyaan yang menyiratkan rasa heran dan mendorong pendengar supaya lebih ingin mengetahui informasi apa yang akan disampaikan setelah pertanyaan tersebut. *يُكذِّبُ* bermakna mendustakan atau mengingkari dalam bentuk sikap batin dan sikap lahir yang berwujud dalam bentuk perbuatan (Shihab, 2017). Kalimat *بِالدِّينِ* artinya dengan hari pembalasan dan perhitungan amal. Makna umum dari *ad-dīn* adalah aturan Tuhan untuk kehidupan yang mencakup ketundukan terhadap hal yang metafisika dengan adanya alam semesta yang menunjukkan keberadaan Allah SWT dan keesaan-Nya, pengutusan para Rasul, dan membenarkan adanya akhirat. *يَدْعُ الْيَتِيمَ* yaitu menghardik dan mendorong anak yatim, sesuai firman Allah SWT dalam Q.S. ath-Thur ayat 13 yang artinya “pada hari (ketika) itu mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya”. *وَلَا يَحْضُرْ* tidak menganjurkan dirinya, keluarganya dan orang lain *فَوَيْلٌ* untuk memberi makan orang-orang miskin. *عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ*

bermakna kerugian, siksaan, dan kehancuran *سَاهُونَ* bagi orang yang melalaikan salat, mengakhirkan dari waktunya salat. *يُرَاءُونَ* memamerkan (*riya'*) amalan salat dan lainnya. Mereka memamerkan amalan tersebut agar dilihat dan mendapat pujian dari orang sekitar. Sifat *riya'* adalah mengerjakan sesuatu bukan niat karena Allah SWT karena ingin dipuji manusia. *وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ* *Al-Mā'ūn* adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan seperti jarum, kapak, periuk, dan mangkok (Az-Zuhaili, 2014).

2. Asbabun Nuzul

a. Konteks Mikro

Sebab turunnya surah ini ada pada ayat 1 dan ayat 4. Menurut Ibnu Abbas ayat pertama diturunkan terkait dengan kisah Ash bin Wail as-Sahmi. Sedangkan menurut as-Sadi ayat ini disebabkan oleh tindakan Walid bin Mughirah. Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan Abu Jahal. Diceritakan Abu Jahal pernah menerima seorang anak yatim yang datang kerumahnya tidak berpakaian dan meminta sebagian harta. Dengan tegas, Abu Jahal menolak permintaan anak yatim tersebut. Selain itu, menurut Ibnu Juraij, ayat ini juga diturunkan berkaitan dengan kisah Abu Sufyan yang rutin menyembelih unta atau domba setiap minggunya. Ketika datangnya seorang anak yatim yang meminta sebagian dari hasil sembelihan tersebut. Namun Abu Sufyan malah memaki anak itu dengan tongkatnya (Az-Zuhaili, 2014).

Menurut Imam Asy-Suyuthi dalam kitab asbabun nuzulnya ayat 4 ini diturunkan bertepatan dengan orang-orang munafik yang berbuat *riya'* ketika mereka menunaikan salat dan mereka juga meninggalkan salat dan menolak untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan (As-Suyuthi, 2014).

b. Konteks Makro

Kondisi masyarakat Arab sebelum Islam muncul dikenal dengan sebutan zaman *jahiliyyah*. Penyebutan ini disebabkan oleh kondisi sosial, politik, dan keagamaan yang sangat minim pada masa tersebut. Makna *jahiliyyah* sering diartikan dengan bodoh, padahal makna itu kurang tepat karena sesuai yang diketahui jika masyarakat Arab pada saat itu pintar dan cerdas. Dengan demikian makna *jahiliyyah* disini berarti mereka memberontak terhadap kebenaran dan enggan menerima fakta tersebut, kendatipun mereka menyadari jika itu termasuk suatu hal yang benar.

Masyarakat Mekkah sebelum diutusny Nabi Muhammad SAW hidup dalam struktur sosial yang sangat timpang. Khususnya kaum Quraisy di Mekkah sangat mengagungkan kekayaan, status sosial, dan kekuatan kabilah. Mereka memandang rendah kelompok lemah seperti anak yatim, budak, dan fakir miskin. Solidaritas sosial hanya berlaku terbatas yaitu pada kelompok atau kabilah tertentu. Anak-anak yatim dan fakir miskin seringkali tidak mendapatkan perlindungan serta bantuan, bahkan hak-hak dasar mereka sering diabaikan oleh para

pembesar Quraisy. Sebagian besar masyarakat Quraisy tetap menjalankan ritual keagamaan seperti salat dan sedekah, namun mereka melakukan itu hanya sebagai formalitas demi menjaga citra dan kehormatan di mata masyarakat (Ath-Thabari, 2011).

Kondisi politik di sekitar jazirah Arab merupakan politik yang lemah dan menurun. Manusia dibedakan tingkatan antara tuan dan budak, pemimpin dan rakyat. Para tuan berhak akan semua harta kekayaan bahkan harta rampasan, sementara bawahan mereka dikenakan segala macam upeti. Rakyat disini ibarat ladang yang harus memanifestasikan hasil untuk diserahkan pada pemerintah, kemudian pemimpin itu menggunakannya untuk berfoya-foya (Zulyadain & Sugiarto, 2021).

Sejak zaman *jahiliyyah*, masyarakat arab mempunyai macam-macam sifat dan karakter seperti keberanian, memiliki fisik yang kuat, daya tahan tubuh yang kebal, percaya diri, suka kebebasan, setia kepada pimpinan, pola hidup yang sederhana, ramah, mahir dalam menciptakan syair dan masih banyak lagi. Namun sifat dan karakter tersebut hilang karena suatu perihal yang melingkupi kehidupan mereka yaitu sifat ketidakadilan, kejahatan, dan keyakinannya pada *tahayyul*. Dari kehidupan zaman *jahiliyyah* yang biasa mereka saksikan dan menjadi pemandangan di kehidupan sehari-harinya yaitu penampakan dari keadaan yang barbar sebab mereka ketimpangan sosial, penganiayaan,

meminum bir alkohol, perjudian, pelacuran dan pembunuhan (Haikal et al., 2023).

Moral bangsa Arab sebelum Islam hadir sangatlah minim sehingga mencerminkan kehidupan bangsa dan negara. Di lingkungan bangsa Arab terdapat variasi dalam kondisi kehidupan masyarakat. Dimana hubungan seseorang dengan keluarga, terutama di kalangan bangsawan yang benar-benar diprioritaskan, dijunjung, dihormati, dan dilindungi. Seseorang yang banyak dibicarakan oleh kaum hawa, maka ia akan mendapatkan pujian dan dipandang mata oleh bangsa Arab karena kemuliaan dan keberaniannya. Selain itu, jika kaum adam ingin tetap disangka sebagai pelopor di tengah keluarganya, maka setiap perkataannya harus dituruti (Syafichrul Umam Fat Han F et al., 2023).

Kondisi keagamaan bangsa Arab saat itu sudah banyak dipengaruhi dengan hal-hal yang menyeleweng dan menodai. Kendati orang-orang musyrik mengklaim mengikuti agama Ibrahim, tapi nyatanya mereka jauh dari perintah dan larangan syari'at Ibrahim. Mereka mengabaikan tuntunan tentang akhlak yang mulia. Tindakan kedurhakaan mereka sangat banyak, pada akhirnya mereka menjadi penyembah berhala yang terperangkap dalam adat dan tradisi yang mencerminkan keburukan, setelahnya berimbas pada kehidupan sosial dan politik. Sedangkan orang Yahudi menjelma sebagai orang yang arogan serta sombong. Ambisi mereka berpacu pada pangkat dan

kekayaan, sekalipun berakibat musnahnya agama dan menyebabkan kekufuran (Zulyadain & Sugiarto, 2021).

Perbedaan orang yang percaya terhadap agama yaitu selalu bersifat adil, merasa belas kasihan, dan suka melakukan kebaikan dengan membantu orang yang membutuhkan. Sedangkan ciri orang yang tidak percaya terhadap agama yaitu sering merendahkan hak-hak orang lemah, tidak peduli dengan kesusahan orang sekitar, egois dalam hal harta benda dan merasa dengan kekuatan yang dimilikinya, serta tidak ada keinginan untuk memberikan pertolongan pada orang yang kesusahan (Al-Maragi, 1986).

Ketika Nabi SAW mulai menyiarkan ajaran Islam, terjadi ketegangan sosial di masyarakat Mekkah. Hal ini disebabkan oleh konsentrasi harta yang dimiliki oleh segelintir orang, sementara keadilan distributif tidak terwujud. Sementara, Islam yang diajarkan Nabi SAW menekankan arti keadilan. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan situasi awal, dimana para pedagang Mekkah mengumpulkan harta tanpa memperhatikan adat kesukuan. Akibatnya orang-orang fakir, miskin, dan anak-anak yatim menjadi diabaikan, sehingga ketegangan sosial semakin meningkat. Di antara kelompok masyarakat yang lemah, muncul rasa ketidakpuasaan terhadap orang kaya. Oleh karenanya, beberapa ayat Al-Qur'an yang turun di Mekkah mengancam sikap arogansi orang-orang kaya Mekkah yang tidak paham terhadap nasib fakir, miskin, dan anak-anak yatim (Setiawan, 2012, hal. 169)

3. Munasabah

Surah *Al-Mā'ūn* ini mempunyai keterkaitan yang erat dengan surah sebelumnya, yakni surah *Quraisy* dalam tiga aspek penting. Pertama, Allah mengkritik orang-orang yang tidak menghargai nikmat Allah yang diberikan-Nya seperti makanan yang mereka terima. Sedangkan, dalam surah *Al-Mā'ūn*, Allah mengecam mereka yang enggan memberi makanan kepada kalangan fakir miskin. Kedua, dalam surah *Quraisy* Allah menekankan pentingnya beribadah hanya kepada-Nya. Sementara dalam surah *Al-Mā'ūn*, Allah mengkritik orang-orang yang lalai dalam menjalankan salat dan bahkan melarang orang lain untuk beribadah. Ketiga, surah *Quraisy* menyebutkan berbagai kenikmatan yang telah dianugerahkan oleh kaum *Quraisy*. Meskipun mereka telah diberi banyak nikmat, mereka tetap mengingkari hari kebangkitan dan tidak percaya akan adanya balasan di akhirat. Sebaliknya, dalam surah *Al-Mā'ūn*, Allah mengancam mereka dengan siksaan akibat penolakan mereka terhadap konsep balasan di kehidupan setelah mati. (Az-Zuhaili, 2014).

Dalam kitab Tafsir An-Nur surah ini ada persesuaian dengan surah yang lalu (Surah *Quraisy*). Pertama, Allah telah memberikan makanan kepada orang *Quraisy*, sehingga mereka tidak mengalami rasa lapar. Sementara surah ini Allah mengecam orang yang mengajak orang lain untuk tidak memberikan makanan kepada orang fakir miskin. Kedua, Allah sudah memerintah orang *Quraisy* agar menyembah Allah sebab ia yang memiliki Ka'bah. Sementara surah ini berbicara Allah sangat mencela orang yang

bersembahyang dengan jiwa yang lalai. Terakhir, yaitu Allah telah menjelaskan hikmah-hikmah yang sudah diberikan kepada orang Quraisy, namun mereka tetap mengingkari hari kebangkitan. Dan dalam surah ini Allah sama halnya mengancam umat manusia yang bersikap seperti orang Quraisy (Ash-Shiddieqy, 2000).

4. Analisis *Mufasssir*

Menurut Imam Ath-Thabari, maksud dari pertanyaan ayat pertama “*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*” yaitu orang yang mendustakan pahala dan siksa Allah SWT, sehingga mereka tidak mematuhi segala perintah dan larangan yang telah ditetapkan. Sebagaimana riwayat-riwayat yang dikutip oleh Ath-Thabari, Al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya بِالَّذِينَ يُكذِّبُ *“mendustakan agama”*, ia berkata, “(mendustakan)” hisab (penghitungan amal perbuatan) (Ath-Thabari, 2007).

Kemudian penggalan kata بِالَّذِينَ pada ayat pertama ini yaitu hari perhitungan dan hari pembalasan di akhirat. Pendapat ini didorong dengan penelitian yang menunjukkan bahwa jika kalimat يُكذِّبُ digandeng dengan الَّذِينَ maka konteksnya yaitu ketidakpercayaan terhadap hari kiamat, surah lainnya yang serupa Q.S. *Al-Infithār* ayat 9 dan Q.S. *At-Tīn* ayat 7 (Shihab, 2017). Dan untuk lafadz أَرَاءَيْتَ pada hamzah kedua diharuskan dibaca dengan jelas karena dalam bahasa Arab kata yang benar itu *ra'aita* buka

raitā. Namun tidak jarang jika huruf hamzahnya ada dua maka hamzah kedua terlihat seolah-olah sembunyi dari hamzah pertama. Pada ayat ini pula ada kalimat yang tidak tertulis yakni: “Bagaimana pendapat kamu mengenai orang yang mendustakan hari kiamat? Apakah tindakan itu benar atau salah?” (Al-Qurthubi, 2022).

Perspektif Buya Hamka, jika suatu ayat diawali dengan pertanyaan itu berarti Allah menyuruh Rasul-Nya supaya mengindahkan ayat tersebut dengan serius. Karena kalau hal ini tidak diuraikan maka akan muncul anggapan bahwa orang yang mendustakan agama hanya tidak mau mengakui kalau kepercayaan mereka terhadap Islam. Selain itu, beranggapan bahwa individu yang telah sembahyang dan puasa tidak akan termasuk dalam kategori pendusta agama (Hamka, 1985).

Dalam Tafsir Al-Misbah, kata يَدْعُ berarti istilah yang mengacu dorongan yang kuat. Kata ini tidak mesti difokuskan pada tekanan fisik, tetapi mencakup berbagai bentuk penganiayaan, gangguan dan sikap yang tidak bisa ditolerir terhadap individu tertentu. Ayat ini menegaskan larangan yang tegas terhadap tindakan membiarkan dan mengabaikan situasi tersebut. Yatim menunjukkan bahwa anak manusia yang belum dewasa namun ayahnya telah meninggal atau anak binatang yang induknya telah tiada. Wafatnya seorang ayah bagi anak yang belum dewasa menjadikan anak merasa sendirian karena tidak ada pelindung bagi dirinya. Meskipun ayat ini secara khusus membahas tentang anak yatim, tapi definisinya bisa

dikembangkan untuk melingkupi semua individu yang lemah dan memerlukan bantuan (Shihab, 2017).

Sementara, menurut Tafsir Al-Muyassar orang ini termasuk orang yang memiliki hati keras, tidak ada kepedulian dan rasa kasih sayang terhadap anak yatim yang sudah semestinya dikasihi serta disayangi karena kondisinya yang lemah. Mereka tidak mempercayai adanya hari hisab sehingga mereka bisa bersikap demikian dan orang tersebut tidak mengharapkan pahala serta tidak khawatir akan siksaan (Mashudi, 2019).

Maka bisa dikatakan dengan jelas orang yang mendustakan agama yang hebat sekali adalah orang yang menolak anak yatim (terdapat pada ayat 2) yaitu menolak dengan tangan apabila anak itu mendekat. Dalam bahasa keseharian Minangkabau 'menolakkan' dengan tangan itu dikatakan *manulakkan*. Karena kalau seseorang tidak suka terhadap sesuatu yang diusulkan orang lain, bisa saja kita menolaknya secara halus atau bahkan kasar. Namun, jika *manulakkan* berarti penolakan yang bersifat fisik. Bahkan beberapa kasus, penolakan dapat berujung pada situasi yang lebih ekstrem, seperti terjatuh ke dalam lubang. Pemakaian kata *yadu* - 'u berarti bisa dibayangkan kebencian yang sangat dengan sebab jijik. Apabila anak yatim itu mendekat maka akan dibiarkan jatuh sampai tersungkur. Oleh karena itu, ayat ini dengan jelas menyatakan orang yang membenci anak yatim termasuk mendustakan agama meskipun ia melakukan ibadah. Sebab perasaan kebencian, kesombongan dan ketidakdermawanan tidak

seharusnya terdapat dalam diri individu yang mengklaim sebagai seseorang beragama (Hamka, 1985).

Ayat tiga menjelaskan tentang orang yang enggan menyerahkan makanan kepada orang-orang miskin dan enggan berusaha mendorong orang lain untuk berdonasi kepada mereka. Kalam Allah ini mengajarkan bahwa jika kita tidak mampu membantu orang miskin sendiri, kita diwajibkan untuk mencari bantuan dari orang lain yang mampu dan mengajak masyarakat untuk memberikan pertolongan, seperti yang dilakukan oleh lembaga sosial yang membantu fakir miskin dan anak yatim. Dengan demikian, orang yang dianggap mendustakan agama memiliki dua sifat: pertama, merendahkan orang-orang lemah dan bersikap congkak terhadap mereka; kedua, enggan mengeluarkan harta untuk kepentingan fakir miskin dan mereka yang membutuhkan, dan tidak berupaya untuk membantu mereka (Ash-Shiddieqy, 2000).

Ayat ini menyoroti tentang sikap enggan berbagi dan kebencian terhadap orang-orang yang bersedia untuk berbuat baik, hal ini disebabkan oleh sifat kikir serta penolakan kepada hari pembalasan dan ganjaran saat di akhirat. Kesimpulannya, individu yang dihina dalam ayat ini merupakan mereka yang memiliki sifat pelit dan enggan untuk berbagi, bukan karena mereka yang tidak mampu memberikan bantuan karena keterbatasan. Orang-orang yang memiliki sifat bakhil sering kali mencari berbagai alasan untuk menghindari kewajiban dalam mengeluarkan harta mereka. Oleh karena itu, diturunkan ayat ini untuk mencela orang yang demikian. Mereka

tidak mau berbagi walaupun sebenarnya memiliki kemampuan untuk melakukannya. Selain itu, jika mereka memang tergolong sebagai orang yang tidak mampu, mereka juga tidak mendorong orang lain untuk memberikan bantuan (Al-Qurthubi, 2022).

Menurut Tafsir Ath-Thabari ayat empat dan lima menggambarkan sebuah lembah yang dipenuhi dengan nanah, yang diperuntukkan bagi para penghuni Jahanam yaitu orang-orang munafik. Mereka menunaikan salat tapi dengan salat itu mereka tidak mengharap Allah serta mengerjakan salat dengan sikap lalai. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli Tafsir mengenai makna dari ayat *عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ* ada yang mengatakan ‘menunda-menunda pelaksanaan dari waktunya’ sehingga mereka tidak mengerjakan kecuali setelah waktu itu sudah lewat. Ada pula yang mengatakan bahwa ‘meremehkan, melalaikan, dan menyia-nyiakan’. Menurut Ath-Thabari sendiri maksud yang cocok dari kata *سَاهُونَ* yakni sembrono dan melalaikannya. Yaitu melalaikannya karena larut dengan hal lainnya, adakalanya meninggalkan dan menyiakan waktunya (Ath-Thabari, 2007).

Dalam Tafsir *Jalalain* yaitu celaka orang yang menunaikan salat jika ia lalai maksudnya mengakhirkan salat dari waktu yang sudah tentukan (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2016). Ini adalah doa atau ancaman kebinasaan bagi orang-orang yang mengabaikan salatnya. Mereka melaksanakan salat, tetapi tidak benar-benar menegakkannya. Mereka melakukan gerakan salat dan mengucapkan doa-doa, namun hati mereka tidak terhubung dengan salat.

Jiwa mereka tidak menghadirkan esensi salat serta makna dari bacaan, doa, dan zikir yang terkandung dalam salat tersebut (Qurthb, 2001).

Ibnu Abbas menyatakan: jikalau yang dimaksud dalam ayat ini adalah frasa *'fī ṣalātihim sāhūn'* (*fī* disini menggantikan posisi *'an ṣalātihim*) maka yang dimaksud adalah orang-orang beriman bukan orang munafik. Sebab Az-Zamakhsyari menjelaskan perbedaan kalimat antara *'an ṣalātihim* dan *fī ṣalātihim*. Redaksi *'an ṣalātihim* yaitu mereka yang melupakan dan lalai, serta jarang mengingat salat, ini merupakan perilaku orang munafik atau orang muslim yang sering melakukan keburukan. Sementara itu, frasa *fī ṣalātihim* yaitu mereka terlupa dalam salatnya tanpa disengaja, entah itu dari rayuan setan maupun faktor internal. Tetapi ini adalah hal yang masih dianggap wajar karena setiap manusia rentan terhadap kelupaan. Bahkan Rasulullah pun pernah mengalami kelupaan dalam salat, meskipun alasannya berbeda dengan orang muslim pada umumnya. Maka dari itu, para ulama *fiqih* menyebutkan bab mengenai sujud sahwi yaitu sujud yang dilakukan karena kelupaan (Al-Qurthubi, 2022).

Firman-Nya ayat keenam yang berbunyi *الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ* yang dimaksud disini yaitu individu yang melakukan *riya'* dalam ibadah salat mereka. Dengan begitu, salat tersebut dikerjakan bukan tujuan untuk mengharapkan pahala menghindari akan siksaan, melainkan supaya dilirik oleh orang-orang beriman. Dengan cara ini, mereka berusaha untuk di klaim sebagai bagian dari komunitas beriman, sehingga mereka merasa aman dari

ancaman, misalnya penumpahan darah dan penawanan anak serta wanita mereka. Individu itu termasuk dalam kelompok munafik pada masa Rasulullah SAW, yang menyembunyikan kekufuran sambil menampilkan keimanan mereka (Ath-Thabari, 2007). Makna *riya'* yang sesungguhnya yaitu mengharapkan keuntungan duniawi dengan menggunakan nama ibadah sebagai alat dan mempertahankan posisi sosialnya dalam masyarakat (Al-Maragi, 1986).

Individu yang melakukan *riya'* itu sering kali menunjukkan sikap manis terhadap anak yatim, terkadang rajin untuk mendorong menolong orang miskin dalam makanan, kadang-kadang bersembahyang dengan khusyuk. Tapi itu semua dijadikan reklame karena mereka haus akan pujian orang lain terhadapnya. Kalau tidak ada yang memujinya orang tersebut cenderung mundur atau merasa kecewa. Kehidupannya diliputi dengan banyaknya ketidakbenaran dan kecurangan semata (Hamka, 1985).

Orang yang tidak disebut *riya'* jika perbuatan yang baik itu ditunjukkan pada orang lain dengan sebab suatu kewajiban dari Allah. Karena perbuatan wajib itu sebagai tanda orang itu dikatakan muslim dan memperlihatkannya merupakan bentuk dari syiar agama, jika meninggalkan kewajiban itu maka akan menjadi sebuah kesalahan dan dosa. Apabila ada seseorang melakukan ibadah yang sifatnya sunnah dan orang itu menunjukkan kepada orang lain dengan tujuan supaya menjadi contoh yang baik dan diikuti oleh orang itu, maka ini tidak dikatakan sebagai *riya'* dan

ini diperbolehkan. Sebab yang dimaksud *riya'* adalah mereka menunjukkan dengan maksud ingin dipuji dan dilihat orang lain (Al-Qurthubi, 2022).

Terakhir, وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ini juga merupakan perilaku yang tidak terpuji karena menunjukkan bahwa ia menganggap barang tersebut tidak layak digunakan, sehingga sebenarnya ia tidak dianggap sebagai orang yang telah berinfak atau bersedekah. Sebaiknya, orang yang bersedekah memberikan barang yang bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan. Jika seseorang berpikir dengan bijak, ia akan menyadari bahwa harta yang baik yang ia sedekahkan adalah harta yang sejati, yang disalurkan melalui tangan orang-orang yang memerlukan dan akan ia terima kembali di surga kelak (Sya'rawi, 2015).

Asal kata *Al-Mā'ūn* yaitu segala sesuatu yang bermanfaat. Ada yang mengatakan *Al-Mā'ūn* berarti 'ketaatan dan zakat'. Ada yang berpendapat maksudnya ialah 'barang-barang yang biasa dipinjamkan antar sesama manusia' seperti ember dan periuk. Ada pula yang menafsirkan bahwa *Al-Mā'ūn* merupakan 'harta'. Sedangkan menurut Ath-Thabari sendiri berpendapat bahwa mereka enggan memberikan kepada orang lain apa yang biasanya dipinjamkan di antara mereka dan menolak untuk memberikan kepada orang yang memerlukan termasuk orang miskin, hal-hal yang seharusnya mereka berikan sesuai hak-hak mereka berdasarkan kewajiban dari Allah atas harta mereka. Semua ini merupakan hal yang bermanfaat bagi sesama manusia (Ath-Thabari, 2007).

Cara untuk membantu orang yang memerlukan sangatlah beragam. Bisa dimulai dari hal yang kecil atau sedikit asal orang itu melakukannya dengan perasaan yang tulus, bisa memanusiaikan manusia, sehingga tumbuh rasa beriman pada Allah SWT. Berbeda dengan orang yang menjadi pendusta agama bahwa mereka selalu mengelakkan membantu, selalu menahan bahkan sampai menghalangi orang lain untuk menolong orang. Di dalam jiwa mereka hanya ada rasa benci tidak mempunyai rasa empati atau senang memberikan bantuan meskipun sedikit. Mereka menyangka kehidupan mereka baik padahal hal itu malah membawanya pada kecelakaan sebab tak ada rasa sadar akan kelakuan mereka (Hamka, 1985).

C. Analisis Surah *Al-Mā'ūn* Perspektif Tafsir *Maqāṣidī*

Pada aspek *linguistik*, lafadz **أَرَأَيْتَ** terdapat dua *hamzah* dimana *hamzah* pertama merupakan *hamzah al-istifham* yaitu sebuah pertanyaan yang artinya 'apakah'. Namun pertanyaan yang diajukan bukan untuk mendapatkan jawaban karena sesungguhnya Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatunya, melainkan bermaksud agar bisa menyentuh hati dan pikiran manusia supaya mengindahkan makna dari pertanyaan tersebut (Shihab, 2017). Kemudian Allah melanjutkan dengan memberi pemahaman bahwa orang yang dicap sebagai pendusta agama yaitu individu yang tidak mau menyantuni anak yatim dan tidak memberi desakan orang lain agar membantu dalam hal pangan terhadap orang miskin. Yang dikatakan anak yatim yaitu seorang anak yang belum *balig* yang sudah ditinggal oleh ayahnya jadi tidak ada seseorang yang mencari nafkah

untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara itu, orang miskin yaitu orang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Adam Smith dikenal sebagai bapak ekonomi modern pada tahun 1776 yang mendefinisikan kemiskinan sebagai bentuk ketidakmampuan untuk membeli kebutuhan dasar dan kebutuhan khusus. Kemudian pada abad kedua puluh, Joseph Rowntree (1901) mengusulkan definisi kemiskinan dalam dua bentuk yaitu kemiskinan primer (kurangnya pendapatan untuk kebutuhan minimum jasmani) dan kemiskinan sekunder (kebutuhan yang lebih subjektif seperti merasa melarat meskipun pendapatan diatas garis kemiskinan). Seiring berjalannya waktu, muncul definisi yang lebih kompleks yaitu Levitan (1980) dan Schiller (1979) menyatakan kemiskinan sebagai ketidaksanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi standar hidup yang layak. Seiring waktu pada era millennium, Narayan dan Petesch (2007) memaknai bahwa orang yang disebut miskin yaitu apabila tidak memiliki beberapa atau seluruh aset untuk menopang kehidupan seperti materi, kesehatan, integritas, menghormati dan menghargai orang lain, keterikatan sosial dan budaya, imajinasi, informasi, pendidikan, organisasional, dan diperhitungkan dalam aspek politik (Sheyoputri, 2016). Perkembangan makna miskin ini multidimensional dimana tidak hanya secara ekonomi tetapi miskin juga secara etnis, moralitas, karakter *beauty*, dan etika.

Jika mengaitkan makna kedua ayat tersebut yaitu enggan untuk menolong anak yatim dan orang miskin hal ini bisa disebabkan karena dalam pikiran orang itu terlintas kalau mereka tidak akan mendapatkan timbal balik

karena anak yatim dan orang miskin itu pasti tidak mempunyai apa-apa. Hal ini menyatakan bahwa mereka tidak percaya terhadap hari pembalasan. Orang yang mempercayai adanya hari kiamat senantiasa akan menolong anak yatim dan membantu orang miskin sebab mereka meyakini bahwa Allah akan memberinya ganjaran berkali-kali lipat di akhirat nanti. Orang itu memiliki hati yang keras, tidak mempunyai kepedulian dan rasa kasih sayang terhadap anak yatim yang sewajarnya dikasihi dan disayangi sebab kondisinya yang lemah (Mashudi, 2019).

Dilihat dari pelacakan historis terkait sebab turunnya surah *Al-Mā'ūn* dapat diketahui bahwa Allah menurunkan berkaitan dengan kisah orang-orang munafik Arab pada saat itu. Ada perbedaan pendapat bahwa surah ini turun kepada 'Ash bin Wail As-Sahmi, atau Walid bin Mughirah, atau Abu Jahal, atau bahkan kepada Abu Sufyan yang mereka semua sama saja mencela anak yatim dan tidak sedikitpun berkeinginan untuk mengulurkan tangan mereka. Jadi tujuan dari surah ini yaitu menyampaikan pesan agar manusia sebagai hamba Allah sudah sepatutnya untuk memperhatikan hak-hak anak yatim mulai dari makanan, pendidikan, tempat tinggal dan hal lainnya. Selain itu, surah *Al-Mā'ūn* mengandung pesan untuk saling peduli terhadap orang miskin jangan sampai memiliki kebiasaan seperti orang Arab pra Islam yang membedakan kasta sehingga tidak ada keadilan yang diterapkan.

Pada aspek munasabah, surah *Al-Mā'ūn* ini berkaitan dengan surah sebelumnya yakni surah *Quraisy*, yang mana pada surah tersebut Allah sudah memperingati kaum Quraisy supaya beribadah pada Allah dan tidak

mengabaikan semua anugerah yang telah Allah berikan untuk menghilangkan rasa kelaparan mereka.

Kemudian dalam surah ini syarat berikutnya agar tidak tergolong pendusta agama dan dianggap hamba Allah yang benar-benar dalam beragama yaitu tidak melalaikan salat dalam situasi apapun serta melakukannya dengan niat karena Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir *Al-Misbah* bahwasanya dalam ayat ini tidak menggunakan kata *fī* yang artinya didalam atau dalam, tetapi menggunakan kata '*an* yang berarti dalam/ tentang / dari. Meskipun dalam segi arti sama yakni dalam tetapi terdapat perbedaan dalam segi pemaknaan. Lafadz *fī ṣalātihim* digunakan untuk mengecam orang yang lupa atau alpa dalam salatnya maksudnya orang itu pada saat mengerjakan salat hatinya lalai sehingga mengarah pada suatu hal selain salat. Dengan kata lain orang itu tidak khushyuk dalam salat contohnya orang tersebut lupa jumlah raka'at, salah satu rukun salat dan lainnya. Beruntung Allah tidak menggunakan redaksi tersebut, sebab masih banyaknya orang yang berada dalam posisi demikian. Sedangkan lafadz '*an ṣalātihim* ditujukan kepada orang yang mengabaikan akan prinsip, substansi dan tujuan salat cenderung mengesampingkan syarat, rukun serta sunnah yang terkait dengan salat (Shihab, 2017).

Jika ditinjau dari historis latar belakang ayat tentang salat yang tercantum dalam surah *Al-Mā'ūn* ayat 4 dan 5 ini ternyata diturunkan kepada orang-orang munafik yang mengerjakan salat tetapi dengan niat hanya ingin mendapat sanjungan dari orang lain. Kalau tidak ada yang melihat mereka salat atau

beribadah maka mereka tidak akan mengerjakan ibadah salat tersebut. Jadi dapat dipahami bahwa menunaikan ibadah khususnya salat harus dengan niat semata-mata karena Allah. Sebab Allah sudah memberikan banyak nikmat kepada hamba-Nya, sudah semestinya sebagai hamba yang taat harus menjalankan perintah Allah salah satunya mengerjakan salat dengan hati yang ikhlas dan dengan keadaan yang khusyuk.

Lalu kata *yurā'ūna* berasal dari akar kata *ra'a* yang artinya melihat. Dari akar kata itu muncul kata *riya'* yaitu seseorang yang melaksanakan suatu pekerjaan hanya ketika ada orang lain yang melihat, sehingga saat tidak ada yang mengawasi mereka tidak melakukannya. Istilah ini juga merujuk pada mereka yang selalu ingin agar tindakan mereka diperhatikan oleh orang lain guna memperoleh sanjungan. Dengan demikian, *riya'* didefinisikan sebagai melaksanakan suatu tindakan tidak hanya semata-mata karena Allah, melainkan juga untuk mendapatkan pengakuan lagi ketenaran. *Riya'* merupakan suatu konsep yang abstrak, sulit, dan mungkin bahkan tidak mungkin untuk dikenali oleh orang lain, dan sering kali individu itu sendiri tidak menyadarinya saat terjebak dalam suatu kesibukan. Orang yang mempunyai sifat *riya'* hidupnya akan tergantung kepada manusia dan melupakan Allah Sang Pencipta. Oleh karenanya, ia akan tenggelam jatuh dan hina karena tidak beramal dengan ikhlas karena Allah (Mashudi, 2019).

Kemudian pada ayat terakhir lafadz *Al-Mā'ūn* dari sekian banyak jumbuh ulama menafsirkan mulai dari maknanya harta, zakat, meminjamkan barang-barang yang berguna, meminjamkan barang perabotan rumah tangga dan

lainnya dapat dipahami bahwa maksud dari ayat ini yakni seorang hamba diajarkan agar mempunyai sifat yang dermawan dan ringan tangan dalam hal bantu-membantu terhadap sesama. Allah tidak akan bersama orang yang memiliki hati sempit yaitu apabila hati orang tersebut tidak ingin meminjamkan atau memberi kepada saudara, tetangga, atau orang lain baik dalam hal sepele atau kecil. Allah sangat menyukai orang-orang yang suka membantu meringankan beban orang yang kesulitan dan Allah pun menjanjikan akan memberi ganjaran yang berlipat ganda di hari akhir kelak.

Melalui teori Tafsir *Maqāṣidī* dengan pembacaan dan mempertimbangkan seperti kajian *linguistik*, *asbabun nuzul*, *munasabah*, serta pendapat para mufasir maka dapat disimpulkan bahwa surah *Al-Mā'ūn* menganjurkan manusia sebagai hamba Allah agar selalu berbuat baik terhadap sesama manusia terutama pada anak yatim dan orang miskin, selalu memberinya kasih sayang selayaknya Allah yang selalu memberikan kasih sayang kepada hamba-Nya, mempunyai perasaan empati yang besar terhadap sesama, selalu memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan dan kebajikan, beribadah dengan ikhlas *lillahi ta'āla*, dan jangan mencontoh orang munafik yang selalu memamerkan ibadah salat agar mendapat pujian. Inilah gambaran yang seharusnya diterapkan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun jika melihat situasi dan konteks masa sekarang, masih ada beberapa orang yang tega menelantarkan anak yatim di jalanan dan menolak untuk memberikan sepeser hartanya untuk membantu orang yang membutuhkan.

| Makna <i>Al-Mā'ūn</i> (Tekstualitas) | Makna <i>Al-Mā'ūn</i> (Tafsir <i>Maqāṣidī</i>) | Perkembangan/ Pentingnya |
|--|--|---|
| <p><i>Al-Mā'ūn</i> dimaknai sebagai bantuan kecil, barang sehari-hari yang dipinjamkan seperti ember, panci, atau kebutuhan rumah tangga. Penekanan pada sikap pelit dan tidak peduli terhadap sesama khususnya dalam hal-hal kecil.</p> | <p><i>Al-Mā'ūn</i> dimaknai tetap yakni bantuan kecil, tetapi maknanya dianggap sebagai kepedulian sosial dan tanggung jawab yang bersifat kolektif. Bantuan kecil menjadi bentuk kontribusi untuk kemaslahatan bersama dan pencegahan kerusakan sosial.</p> | <p>Makna dasar dari <i>Al-Mā'ūn</i> ini tetap, namun dalam Tafsir <i>Maqāṣidī</i> tekanan signifikansi <i>Al-Mā'ūn</i> sebagai perwujudan tujuan syari'ah (<i>Maqāṣid</i>) seperti menjaga harta, solidaritas sosial, dan kemaslahatan umat. Signifikansi dan aplikasinya menjadi lebih luas dan kontekstual.</p> |



BAB III

NILAI-NILAI *MAQĀSIDĪ* DALAM SURAH *AL-MĀ'ŪN*

A. Aspek *Gayah* dan Aspek *Waṣīlah*

Dalam perspektif Tafsir *Maqāsidī* terdapat aspek *gayah* dan juga aspek *waṣīlah*. Aspek *gayah* merupakan tujuan yang ingin dicapai sementara *waṣīlah* berfungsi sebagai alat untuk merelisasikan tujuan tersebut. Dalam surah *Al-Mā'ūn* terdapat aspek *gayah* yakni supaya tidak dicap oleh Allah sebagai orang yang mendustakan agama atau hari akhir karena mereka sama sekali tidak mengharapkan pahala dan juga tidak cemas akan siksaan saat di akhirat. Yang mana hal ini memicu pada aspek *waṣīlah* supaya tidak menelantarkan anak yatim dan menghardiknya serta tidak membiarkan orang miskin merasa kelaparan sampai mengajak orang lain untuk tidak membantunya. Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain maka pentingnya seseorang sadar akan hal kepedulian terhadap sesama dimana ditekankan dalam surah ini kepada anak yatim serta orang miskin. Hal ini bertujuan untuk menjaga kesejahteraan masyarakat. Kemudian, terdapat pula aspek *gayah* bahwa surah ini pengingat akan kecelakaan karena perbuatan seseorang yang munafik, dimana mereka akan bersikap seolah-olah menjadi orang yang baik padahal mereka bersikap demikian hanya sekadar kepura-puraan. Hal ini mengandung unsur *waṣīlah* supaya lebih berhati-hati dan memperhatikan kembali substansi ibadah salat yang dikerjakan. Karena sudah sewajarnya seorang hamba memperhambakan diri kepada Allah dan melaksanakan salat sebagaimana yang telah diperintahkan Allah melalui perantara Nabi Muhammad. Selain itu

menghindari sifat *riya'* (pamer) kepada orang lain atau ingin mendapat sanjungan dan menghalangi diri sendiri serta orang lain untuk menolong bahkan meminjamkan sesuatu yang berguna.

B. *Maqāṣid* Al-Qur'an

Setelah dianalisis dari segi *linguistik* (kebahasaan), asbabun nuzul, munasabah dan penafsiran mufassir terkait surah *Al-Mā'ūn*. Terdapat nilai-nilai *Maqāṣid* yang penulis temukan dalam surah ini diantaranya:

1. *Insāniyyah* (Nilai Kemanusiaan)

Sifat peduli terhadap sesama termasuk dalam *Maqāṣid* Al-Qur'an yaitu nilai kemanusiaan. Nilai *insāniyyah* adalah nilai yang berkaitan dengan interaksi antar sesama manusia (*hablum minannās*) yang mencakup aspek budi pekerti. Al-Qur'an bertujuan untuk menciptakan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan umat. Hal ini sangat penting dan menjadi dasar bagi kontinuitas hidup manusia. Pesan dalam Al-Qur'an adalah agar saling menghargai, menunjukkan toleransi, menciptakan kenyamanan, saling menolong, tiada membedakan dan tidak menggerecoki satu sama lain. Hal ini menjadi panggilan bagi umat Islam untuk menjadi pribadi yang tidak hanya fokus pada kepentingan diri sendiri, melainkan perlu peduli terhadap kemakmuran orang lain.

Dalam surah *Al-Mā'ūn*, nilai *insāniyyah* yang dapat diambil adalah bahwa setiap manusia wajib untuk saling membantu satu sama lain. Dengan menyadari sifat untuk saling membantu kepada orang yang membutuhkan akan menciptakan kesejahteraan bagi semua orang. Sifat ini juga berlaku

agar tidak menelantarkan anak yatim. Sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menyayangi anak yatim, memberikan kasih serta sayang kepada mereka, bersikap lemah lembut dalam berbicara, memberikan sedekah yang tidak hanya soal materi (uang) tetapi juga bisa berupa sumbangan dalam bentuk yang lain, misalnya pakaian, tidak menghardik dalam bentuk apapun seperti mencaci, menghina, merendahkan, memarahi bahkan sampai membentaknya.

Dalam etika berbicara juga dianjurkan agar berbicara dengan sopan, lemah lembut, dan mengucapkan perkataan yang baik juga mulia. Seperti yang sudah dijabarkan dalam Al-Qur'an. Hal ini bisa dijadikan pembelajaran untuk berinteraksi dengan baik terhadap sesama yang nantinya menciptakan *ukhuwah islamiyyah* yang sempurna. Seorang Muslim sebisa mungkin harus menjaga lisannya agar tidak menyakiti hati perasaan lawan bicara. Keistimewaan anak yatim salah satunya yakni ketika mereka berdo'a maka akan mustajab sebab kasih Allah dekat dengan mereka. Dengan demikian, berusaha untuk menjaga lisan terhadap anak yatim jika tidak ingin kesusahan menghampiri.

2. *Al-Mas'uliyah* (Nilai Tanggung Jawab)

Tujuan Al-Qur'an melarang perilaku mendustakan agama merupakan sebuah perintah, anjuran untuk tetap menjaga agama Islam sebagaimana mestinya. Pasalnya agama Islam termasuk agama yang *rahmatan lil'alamīn*. Sebagai manusia sudah seharusnya mengerti bahwa amanah adalah sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Surah ini

termasuk salah satu surah yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial. Surah ini mengkritik individu yang mengabaikan hak-hak anak yatim dan acuh dengan kesejahteraan orang miskin. Dalam Al-Qur'an tanggung jawab sosial mengacu pada konsep yang penting dalam ajaran Islam mengenai kewajiban individu dan masyarakat supaya memperhatikan serta bertanggung jawab atas keadilan, ketenteraman dan keberlanjutan sosial.

Selain membicarakan tanggung jawab sosial, surah ini juga menegaskan tanggung jawab dalam hal beribadah yakni mengerjakan salat lima waktu. Sebagai seorang Muslim sudah sepatutnya untuk melaksanakan salat sesuai waktu yang telah ditentukan. Tidak boleh menunda-nunda karena alasan sibuk dengan urusan duniawi bahkan sampai mengabaikannya. Meskipun sedang sibuk dengan urusan dunia setidaknya harus pintar untuk tetap menjaga waktu salat dan tidak meremehkannya. Salat merupakan simbol hubungan manusia dengan sang pencipta. Salat merupakan kewajiban bagi setiap individu dalam beragama. Menegakkan salat bisa menjadi sarana memohon semua hal yang dibutuhkan dan menyerahkan semua urusan kepada sang pencipta dengan hasil terbaik menurut-Nya.

Dengan demikian, nilai tanggung jawab sebagai seorang Muslim yang terkandung dalam surah *Al-Mā'ūn* yaitu mampu menjaga serta menjalankan peran sebagai seorang Muslim yang sejati diantaranya selalu menebar kebaikan bagi orang sekitar yang memerlukan bantuan juga

memberi kasih sayang kepada anak yatim dan menjalankan salat tepat pada waktunya.

3. *Al-Musawwah* (Nilai Kesetaraan)

Al-Qur'an sudah menjelaskan poin agar tidak membeda-bedakan manusia dari segi apapun karena semua manusia dimata Allah itu sama yang membedakan derajat keimanan dan ketaqwaan mereka, sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 13. Allah melarang hamba-Nya untuk menyombongkan diri karena kedudukan, pangkat, harta kekayaan, keturunan, dan mengejek orang-orang miskin. Hanya ketakwaan kepada Allah yang menjadikan seseorang berbeda dan mulia di mata-Nya. Orang yang memiliki kepedulian dan bersedia untuk berbagi terhadap orang yang tidak mampu, bisa jadi suatu saat pertolongan yang diberikan menjadi perantara agar termasuk golongan orang yang akan masuk surga saat di akhirat kelak karena orang-orang yang di bantu akan mendoakan yang baik-baik pastinya. Mungkin di dunia orang yang membantu anak yatim dan orang miskin tidak mendapat imbalan apapun, namun percayalah ketika di akhirat orang tersebut akan dimuliakan.

4. *Al-'Adalah* (Keadilan)

Surah *Al-Mā'ūn* mengandung nilai agar masyarakat setempat bisa menciptakan lingkungan yang lebih peduli, adil, dan menunjukkan keimanan melalui amal yang bermanfaat bagi sesama. Al-Qur'an telah menekankan bahwa dalam kehidupan penting akan aspek keadilan baik dalam hal perekonomian, hukum, dan juga sosial. Penting untuk menjaga

keadilan dan tidak melakukan penindasan terhadap orang yang lemah. Penerapan tanggung jawab sosial bisa meliputi usaha untuk memperkenalkan keadilan sosial dalam bermasyarakat. Cara yang bisa dilakukan dengan menentang apapun bentuk diskriminasi, selalu memperjuangkan hak-hak asasi manusia, berusaha lebih untuk menciptakan lingkungan sekitar yang adil dan harmonis bagi semua.

C. *Maqāṣid Asy-Syari'ah*

Dalam teori Abdul Mustaqim *Maqāṣid Asy-Syari'ah* terdiri dari *Hifz Ad-Dīn* (menjaga agama), *Hifz An-Nafs* (menjaga jiwa), *Hifz Al-'Aql* (menjaga akal), *Hifz An-Nasl* (menjaga keturunan), *Hifz Al-Māl* (menjaga harta), *Hifz Ad-Daulah* (menjaga negara), dan *Hifz Al-Bi'ah* (menjaga lingkungan). Diantara aspek-aspek tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. *Hifz Ad-Dīn* (Menjaga Agama)

Menjaga agama merupakan salah satu usaha untuk melindungi segala sesuatu yang berkaitan dengan keimanan juga mempertahankan hubungan dengan Sang Pencipta. Sebagai umat Islam, sudah seyogianya agar selalu memelihara hubungan dengan Allah. Hal yang perlu dipertimbangkan lainnya yaitu dengan menegakkan juga membela agama Islam melalui melaksanakan syariat, menghindari penyelewengan, serta memperhatikan *hablum minnas* (hubungan sesama manusia) dengan saling membantu satu sama lain.

Dalam surah ini pada ayat pertama Allah memulainya dengan sebuah pertanyaan dimana hal ini menunjukkan agar pertanyaan ini tidak

dianggap remeh melainkan manusia diminta untuk merenungi hati dan pikirannya supaya tidak sampai menjadi orang yang mendustakan agama. Termasuk dalam menjaga agama yakni dengan cara mengikuti dan melakukan segala kewajiban juga menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Tindakan mendustakan agama menunjukkan bahwa orang itu tidak mempercayai agama Islam seutuhnya. Orang tersebut telah mengingkari, tidak memperdulikan bahkan menjauh dari tinjauan tentang apa yang telah diperintahkan agama termasuk keyakinan terhadap hari akhir dan segala hal yang berkaitannya dengannya. Pendusta agama merupakan orang yang besar hati mengaku beragama akan ibadah yang dikerjakan, tetapi memiliki sifat buruk seperti *takabbur* serta kasar terhadap anak yatim dan fakir miskin.

Menjaga agama jelas mencakup keterkaitan pelaksanaan salat. Salat merupakan bentuk seseorang untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Sang Pencipta serta mengagungkan-Nya atas kebesaran dan keindahan yang telah diciptakan untuk semua manusia. Salat juga tempat seorang hamba mengadu akan semua aktivitas yang dilalui di dunia dan meminta yang terbaik saat di akhirat nanti. Maka kewajiban melaksanakan salat sangat dianjurkan bagi setiap individu yang Muslim. Allah telah menetapkan waktu salat sebagaimana mestinya, dengan begitu Muslim harus melaksanakan salat di waktu yang telah ditetapkan jangan menunda, mengabaikan, bahkan meninggalkan sebab akan ada balasan yang diterima jika tidak melaksanakan ibadah tersebut.

2. *Hifz An-Nafs* (Menjaga Jiwa)

Menjaga jiwa adalah bentuk upaya melindungi, memelihara jiwa dan raga dari perbuatan yang tidak seharusnya. Pentingnya bagi umat Islam untuk mengendalikan diri dan menjauhi perilaku tercela yang berakibat mencelakai diri sendiri dan orang lain. Dalam kehidupan bentuk untuk menjaga jiwa yaitu mengontrol hawa nafsu dengan patuh pada syariat agama, meningkatkan ibadah, dan mengimplementasikan perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an maupun sunnah. Untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat maka manusia harus mengacu pada pedoman dan aturan agama. Contoh dari keteladanan Nabi Muhammad SAW yaitu menyayangi secara tulus kepada anak yatim, selalu membantu orang yang butuh bantuan, bersama-sama mengajak orang lain untuk memberi pertolongan jika dibutuhkan. Hal ini bisa dijadikan acuan untuk umat manusia agar bisa memanusiakan manusia. Salah satunya bentuk taat kepada Allah adalah memberikan kasih sayang serta cinta pada anak-anak yatim baik yang berada di panti asuhan maupun di sanak keluarga serta membantu dalam hal pangan bagi orang yang memerlukan khususnya orang miskin. Orang yang kelaparan bisa beresiko pada kematian jika terus-menerus dibiarkan. Dengan begitu, pentingnya setiap individu memperhatikan orang di sekitar barangkali ada yang memerlukan bantuan baik itu berupa pangan, materi (uang), dan lain sebagainya. Fakir miskin dalam surah *Al-Mā'ūn* ini adalah fakir miskin yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan butuh akan bantuan orang lain. Memberikan

pertolongan terhadap mereka sama saja dengan menjaga nyawa mereka untuk tetap hidup di dunia. Dengan berpartisipasi mencegah kelaparan, maka mereka juga berperan dalam menghadirkan dampak positif yang lebih luas. Surah ini sebagai pengingat bahwa kehidupan di dunia merupakan sebuah ujian dari Allah. Salah satu bentuk pengabdian kepada Allah dengan melalui pengorbanan dan perhatian terhadap kesejahteraan sosial.

3. *Hifz Al-'Aql* (Menjaga Akal)

Menjaga akal merupakan upaya untuk menggunakan akal agar berfikir terkait sesuatu yang baik dan melindungi dari segala hal yang bisa melemahkan serta merusak fungsi akal. Ada beberapa cara untuk menjaga akal yaitu dengan memanfaatkannya untuk belajar, serta menghindari perbuatan atau perilaku yang dapat merusak akal seperti narkoba, konsumsi obat terlarang, dan lain sebagainya yang dapat merusak mental.

Salah satu cara untuk memelihara akal dalam surah *Al-Mā'ūn* yaitu dengan mengupayakan akal supaya mendorong individu menggunakan akal sehatnya untuk membantu orang memerlukan bantuan. Sebagaimana surah ini mengkritik orang-orang yang mengabaikan kewajiban sosial seperti menyantuni anak yatim serta membantu orang miskin. Sikap yang demikian dapat menumbuhkan kesadaran moral dan akal sehat manusia karena akal yang sehat akan mendorong seseorang untuk berbuat baik dan bersikap adil terhadap sesama. Oleh sebab itu, surah ini mengajak untuk menjaga akal agar tidak terjerumus dalam sikap egois dan munafik yang bisa merusak keseimbangan sosial dan mental individu. Memelihara akal dalam surah ini

juga ditekankan pada beribadah kepada Allah yaitu mendirikan salat. Ini termasuk bentuk kerusakan akal dalam konteks spriritual dan sosial. Dengan demikian, hal ini guna menunjukkan kewajaran akal dalam mengelola niat serta tindakan. Menjaga akal berarti juga menjaga niat serta perilaku agar tetap lurus dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Surah ini menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang sehat secara mental dan sosial yang tercermin dari kepedulian terhadap sesama dan penolakan terhadap sikap individualis. Menjaga akal berarti menghindari segala bentuk yang berakibat pada kerusakan kemampuan berfikir dan kesadaran sosial. Surah *Al-Mā'ūn* mengingatkan betapa krusialnya sebagai individu untuk menjaga akal dengan memupuk sikap sosial yang positif dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

4. *Hifz Al-Māl* (Menjaga Harta)

Menjaga harta adalah usaha untuk memelihara kekayaan dari segala hal yang nanti akan mengakibatkan harta tersebut menjadi haram bahkan syubhat. Allah menyeru pada hamba-Nya untuk memburu rezeki dengan versi yang halal, sesuai dengan ajaran agama, serta menafkahkan atau mempergunakan hartanya di jalan Allah. Harta tersebut tidak boleh dikeluarkan untuk berfoya-foya atau untuk kepentingan yang tidak mendesak (*urgent*). Sebagai salah satu nikmat, dan rahmat, juga pemberian dari Allah harta tersebut disalurkan untuk kebaikan dan tercapainya maslahat bagi umat manusia. Terkadang, harta yang diberikan Allah bisa menjadi kebutuhan kadangkun bisa menjadi ujian bagi manusia. Dengan

demikian, semua itu tergantung orang yang menggunakannya untuk sesuatu yang baik atau buruk. Saat hari akhir harta yang digunakan akan diminta pertanggungjawabannya maka dari itu gunakanlah secara bijak dan benar.

Cara yang bisa dilakukan untuk memanfaatkan harta dengan memberikan bantuan terhadap orang yang memerlukan. Al-Qur'an memerintah setiap individu untuk memberikan zakat dan sedekah secara sukarela kepada orang yang pantas untuk menerima, diantaranya termasuk anak yatim, fakir miskin, serta orang yang mempunyai hutang. Pemborosan dalam hal keuangan harus dihindari sebab masih banyak orang yang membutuhkan bantuan materi dari orang yang memiliki kelebihan harta. Dengan memberi bantuan maka mereka akan meringankan beban ekonomi bagi mereka yang kurang beruntung dan menciptakan masyarakat yang sejahtera. Menjadi tanggung jawab individu untuk membuka mata dan hati terhadap keadaan di sekitar. Supaya bisa menggandeng masyarakat yang kurang mampu.

Surah ini menganjurkan untuk memberikan harta pada orang yang membutuhkan bukan sekedar untuk kepentingan pribadi. Memberi kepada orang yang membutuhkan bukanlah pengurangan harta, melainkan itu bentuk pengelolaan yang baik karena menciptakan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial, meningkatkan rasa syukur dan kesadaran dimana harta yang dimiliki dipandang sebagai sarana untuk beramal dan mendapatkan pahala. Berbagi dengan orang bisa menyelamatkan jika sewaktu-waktu diri sendiri dalam keadaan sulit.

Karena dunia ini berputar tidak selalu orang yang diatas akan berjaya terus adakalanya orang itu berada dibawah. Dengan memulai kebaikan berupa menolong orang yang membutuhkan maka bisa menularkan kebaikan pula terhadap orang di sekitar. Orang lain akan termotivasi dengan kebaikan yang dilakukan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Surah *Al-Mā'ūn* berfokus pada tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama dengan latar belakang pentingnya memahami nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks sosial terutama terkait masalah kemiskinan dan ketidakadilan. Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam sebagai penyempurna dari kitab terdahulu dan relevan dengan perubahan zaman. Surah *Al-Mā'ūn* mengkritik pengabaian terhadap anak yatim juga orang miskin. Agama Islam menegaskan untuk tidak hanya fokus melakukan ibadah yang bersifat vertikal tetapi juga ibadah sosial dengan memperhatikan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Surah ini menganjurkan manusia untuk berbuat baik terhadap sesama, terutama anak yatim dan orang miskin dengan kasih sayang serta memberikan contoh kebaikan kepada orang di sekitar. Ibadah harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah, jangan seperti orang munafik yang melakukan ibadah hanya untuk mencari pujian dari orang. Nilai-nilai *Maqāṣid* yang ditemukan dalam Surah *Al-Mā'ūn* ini mencakup:

1. *Maqāṣid* Al-Qur'an

- a. *Insāniyyah* (kemanusiaan) : menekankan pentingnya saling membantu terhadap sesama dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.
- b. *Al-Mas'uliyah* (Nilai Tanggung Jawab) : menjaga agama dan melaksanakan ibadah (seperti salat tepat waktu).

- c. *Al-Musawwah* (Kesetaraan) : tidak membeda-bedakan manusia dan saling berbagi terhadap sesama.
- d. *Al-'Adalah* (Keadilan) : menentang apapun bentuk diskriminasi, selalu memperjuangkan hak-hak asasi manusia, berusaha lebih untuk menciptakan lingkungan sekitar yang adil dan harmonis bagi semua.

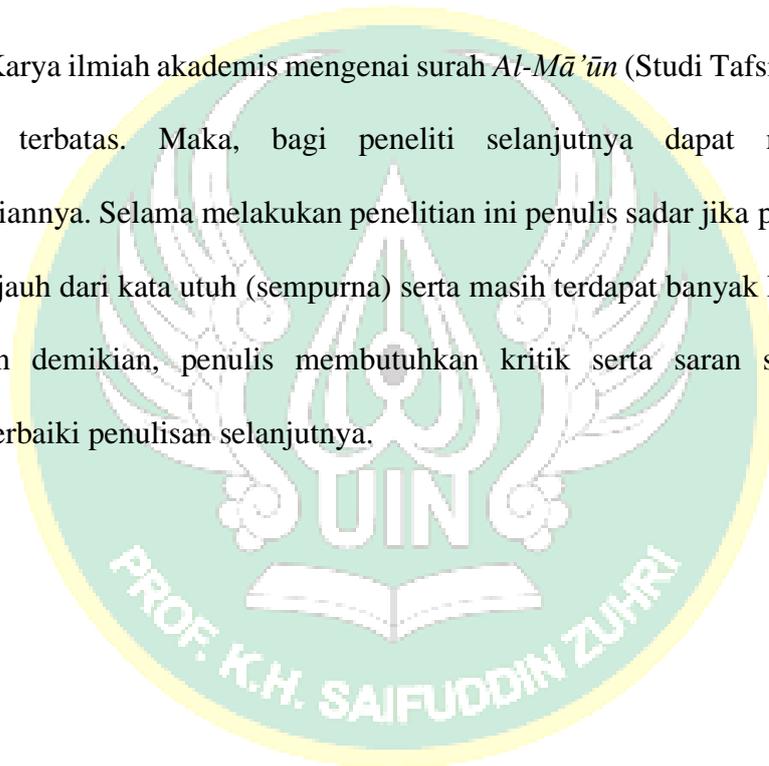
2. *Maqāṣid Asy-Syari'ah*

- a. *Hifz Ad-Dīn* (menjaga agama) : manusia diminta untuk merenungi hati dan pikirannya supaya tidak sampai menjadi orang yang mendustakan agama. Termasuk dalam menjaga agama yakni dengan cara mengikuti dan melakukan segala kewajiban juga menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Termasuk melaksanakan salat lima waktu sesuai dengan waktunya.
- b. *Hifz An-Nafs* (menjaga jiwa) : menyayangi secara tulus kepada anak yatim, selalu membantu orang yang butuh bantuan, bersama-sama mengajak orang lain untuk memberi pertolongan jika dibutuhkan. Memberikan pertolongan terhadap mereka sama saja dengan menjaga nyawa mereka untuk tetap hidup di dunia. Dengan berpartisipasi mencegah kelaparan dapat menyebabkan kebaikan yang lebih besar untuk semua orang.
- c. *Hifz Al-'Aql* (menjaga akal) : mengupayakan akal supaya mendorong individu menggunakan akal sehatnya untuk membantu orang memerlukan bantuan dan mendirikan salat dengan niat karena Allah.

- d. *Hifz Al-Māl* (menjaga harta) : memberikan bantuan terhadap orang yang memerlukan. Al-Qur'an memerintah setiap individu untuk memberikan zakat dan sedekah secara sukarela kepada orang yang pantas untuk menerima, diantaranya termasuk anak yatim, fakir miskin, serta orang yang mempunyai hutang. Berbagi dengan orang bisa menyelamatkan jika sewaktu-waktu diri sendiri dalam keadaan sulit.

B. Saran

Karya ilmiah akademis mengenai surah *Al-Mā'ūn* (Studi Tafsir *Maqāsidī*) masih terbatas. Maka, bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitiannya. Selama melakukan penelitian ini penulis sadar jika penelitian ini masih jauh dari kata utuh (sempurna) serta masih terdapat banyak kekurangan. Dengan demikian, penulis membutuhkan kritik serta saran supaya bisa memperbaiki penulisan selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, I. J., & As-Suyuti, I. J. (2016). *Tafsir Jalalain Jilid 2*. Sinar Baru Algensindo.
- Al-Maragi, A. M. (1986). *Tafsir al-Maragi Juz: 28, 29, dan 30*. PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Al-Qurthubi, S. I. (2022). *Tafsir Al Qurthubi Juz 'Amma* (Vol. 20). Pustaka Azzam.
- As-Suyuthi, I. (2014). *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (A. Fira (ed.); 1st ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur 5 (Surat 42-114)* (2nd ed.). PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Amma*. In 26. Pustaka Azzam.
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (2011). *Shahih Tarikh Ath-Thabari* (1st ed.). Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (2014). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 15*. In 15 (1st ed.). Gema Insani.
- Baihaqi, F. (2022). *Implementasi Surah al-Ma'un dalam Kehidupan Sosial (Studi Living Qur'an di Panti Asuhan Muhammadiyah Nurul Husna Jember)*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Haikal, A. F., Mahmudah, & Mawardi, K. (2023). Arab Pra-Islam (Sistem Politik dan Kemasyarakatan Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan). *Journal on Education*, 06(01), 1462–1470.
- Hamka, B. (1985). *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (1st ed.). Pustaka Panjimas.
- Indryady, AR. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur'an (Surat al-Ma'un)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Jati, H. (2023). *Memprihatinkan! Orang Tua di Korea Utara Telantarkan Anak ke Panti Asuhan karena Kelaparan*. Kompas Tv. <https://www.kompas.tv/internasional/388597/memprihatinkan-orang-tua-di-korea-utara-telantarkan-anak-ke-panti-asuhan-karena-kelaparan?page=all>
- Lizamah, & Ulfah. (2022). Kepedulian Sosial (Surah Al-Ma'un Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar). *Jadid: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 02(02), 108–146.
- Mashudi, K. (2019). *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid VI* (P. D. H. A. M. M.A (ed.); 1st ed.). Inteligencia Media.
- Maulana. (2018). Tafsir Surat Al-Ma'un. *Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Dan Humaniora)*, 4(1), 70–78.
- Muhammad Ebin Rajab Sihombing. (2023). Prosperous Life in the Qur'an: Analysis of Surah Quraish from the Viewpoint of Tafsir Maqashidi Abdul

- Mustaqim. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 1(3), 20–28. <https://doi.org/10.59923/spiritus.v1i3.25>
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Mustaqim, A. (2019). Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 1–77.
- Nasution, S. (2011). *Tafsir Ayat-Ayat Tauhid dan Sosial (Tafsir I)* (P. Manurung (ed.)). La-Tansa Press.
- Nuha, S. U., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Nilai Peduli Sosial pada Film Animasi Nussa dan Rara. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 207–213. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/4722>
- Qurthb, S. (2001). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (1st ed., Vol. 12). Gema Insani.
- Ramadani, B. P., Purwidiyanto, & Amrillah, R. (2024). Konstruksi Nilai Pendidikan Sosial dalam Surah Al-Ma'un. *ALACRITY: Journal of Education*, 4(2), 175–187. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.293>
- Ramadanti Cania, A. (2024). Studi Maqâshid Al-Qur'ân Surah Al-Bayyinah Menurut Muhammad 'Abduh dalam Kitab Tafsir Juz 'Amma. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 1099–1117. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1057>
- Ritonga, M. T. (2022). Tafsir Surah Al-Ma'un. *Al-Kaffah*, 10(1), 55–68. <https://jurnalalkaffah.or.id/index.php/alkaffah/article/view/42>
- Rusmana, S. N. G. D. (2023). Penafsiran Surah Al-Ma'un terkait “Orang Salat yang Celaka.” *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 105–110. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i1.23718>
- Setiawan, M. N. K. (2012). *Pribumisasi Al-Qur'an Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (M. F. Masrur (ed.); Pertama). Kaukaba Dipantara.
- Sheyoputri, A. C. A. (2016). *Mengenal dan Memahami Kemiskinan* (1st ed.). CMB Press.
- Shihab, M. Q. (2017). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol. 15. In *Jakarta: Lentera Hati* (Vol. 15, pp. 5–636). Lentera Hati.
- Solahuddin, A. (2016). Analisis Struktural Surah Al-Ma'un. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 6(1), 160–178. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.1.160-178>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). Alfabeta.
- Suherman, E., & Yuninda Widya Afifah. (2023). Al-Ma'un Sebagai Perubahan Sosial dan Pendidikan Akhlak Manusia. *Madaniyah*, 13(1), 29–48. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.681>
- Sya'rawi, S. M. M. (2015). *Tafsir Sya'rawi*. Duta Azhar.

- Syafichrul Umam Fat Han F, Nada Maula I.W, Lilik Dzuriyyah, & Istantina Nia AR. (2023). Budaya Arab Pra dan Pasca Islam. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 2(2), 109–119. <https://doi.org/10.55123/sabana.v2i2.1337>
- Syahbana, P. (2024). *Polda Sumsel akan Buru Ayah Iki atas Penelantaran Anak*. Detik.Com. <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7179805/polda-sumsel-akan-buru-ayah-iki-atas-penelantaran-anak>
- Yusron, M. A. (2022). Memahami Tafsir dan Urgensinya. *ZAD Al-Mufassirin*, 4(1), 61–81. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.35>
- Zulyadain, & Sugiarto, F. (2021). Sirah Nabawiyah. In Muhammad (Ed.), *Sirah Nabawiyah* (1st ed., Vol. 1, Issue 4). Sanabil.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Mutiara Nur Khofifah
2. TTL : Purbalingga, 20 Februari 2002
3. Alamat : Cakung, Pulogebang, Jakarta Timur
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Nama Ayah : Sudarno
7. Nama Ibu : Lasiyati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN. Pulogebang 03 Pagi (2014)
 - b. MTs. At-Taqwa Pusat Putri (2017)
 - c. MA At-Taqwa Pusat Putri (2020)
 - d. UIN Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2025)
2. Pendidikan Nonformal
 - a. Pondok Pesantren At-Taqwa Pusat Putri
 - b. PPM El-Fira 4 Purwokerto

Purwokerto, 09 April 2025



Mutiara Nur Khofifah